

**PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PADA ANAK TUNARUNGU DI TKLB B YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**Armilatul Faizah
NIM. 1717406010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Armilatul Faizah

NIM : 1717406010

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto” secara keseluruhan merupakan hasil tulisan dan karya pribadi, tidak dibuatkan oleh orang lain, oleh saudara dan bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan kesalahan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Januari 2023
Saya yang menyatakan,



Armilatul Faizah
NIM. 1717406010

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu
Di TKLB B YAKUT Purwokerto**

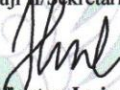
Yang disusun oleh: Armilatul Faizah NIM: 1717406010, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: PIAUD.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 19 bulan Januari tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, Januari 2023

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Toifur Sa'ad, M.S.I
NIP. 1972121720031211001


Ma'rifatun Insiyah, M.Pd
NIP.

Penguji Utama,


Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP. 19810322005011002

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Al-Mundi, M.S.I
NIP. 19702252008011007

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

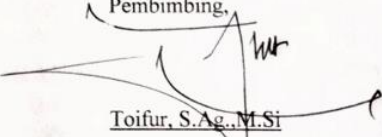
Nama : Armilatul Faizah
NIM : 1717406010
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : FTIK
Judul : Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Januari 2023

Pembimbing,


Toifur, S.Ag., M.Si
NIP. 1972121720031211001

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK TUNARUNGU DI TKLB B YAKUT PURWOKERTO

Armilatul Faizah

NIM. 1717406010

Abstrak

Guru sebagai kunci keberhasilan sebuah proses pendidikan mengemban amanah yang begitu besar. Tugas mulia yang dilaksanakan menjadikan guru mendapat gelar “pahlawan tanpa tanda jasa”, bukan hanya mencerdaskan generasi bangsa akan tetapi bertanggung jawab atas perkembangan siswa di sekolah, termasuk perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu tentunya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Rasa kurang percaya diri, minder dan temperamen kerap menjadikan anak menarik diri dari pergaulan di masyarakat. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, memberikan motivasi, mengevaluasi, memfasilitasi serta memberikan contoh kepada anak didiknya untuk bersosialisasi dengan orang lain sebagai bekal bagi anak di masa depan. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru TKLB. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data tersebut dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran guru, diantaranya guru sebagai pembimbing, guru sebagai evaluator, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai model. Peran guru sebagai pembimbing ditunjukkan dengan mengajarkan anak-anak untuk terbiasa mengucapkan salam satu-persatu dan mengajarkan rasa empati kepada anak. Peran guru sebagai evaluator ditunjukkan dengan penilaian yang dilakukan oleh guru mengenai sikap anak yang dicatat dalam bentuk catatan anekdot. Peran guru sebagai motivator ditunjukkan dengan memberikan motivasi dan pujian kepada anak yang percaya diri untuk bersosialisasi atau ketika mau menolong orang lain. Peran guru sebagai fasilitator ditunjukkan oleh guru dengan melakukan pendampingan kepada anak dalam setiap kegiatan misalnya pada saat pameran hasil karya anak dan kegiatan kelas tari. Terakhir peran guru sebagai model yang ditunjukkan dengan memberikan contoh kepada anak mengenai bagaimana bersosialisasi dengan teman disekolah dan sikap ketika berinteraksi dengan guru-guru yang ada disekolah.

Kata kunci : Peran Guru, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Tunarungu.

THE ROLE OF THE TEACHER IN THE SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF DEAF CHILDREN IN TKLB B YAKUT PURWOKERTO

Armilatul Faizah

NIM. 1717406010

Abstract

The teacher as the key to the success of educational process carries such a large mandate. The noble task that is carried out makes teacher get the title “unsung heroes”, not only educating the nation’s generation but also being responsible for the development of students at school, including social-emotional development social emotional development in deaf children is of course different from normal children in general. Lack of self-confidence, inferiority and temperament often make children withdraw from association in society. This is where the teacher’s role is needed to guide, motivate, evaluate, facilitate and provide examples for their students to socialize with other people as a provision for children in the future. The purpose of this research is to find out and describe how the role of the teacher in social-emotional development in deaf children at TKLB B YAKUT Purwokerto. This research is a qualitative research using descriptive approach. The subjects of this study were headmaster and TKLB teachers. The object of this study was the teacher’s role in developing social-emotional deaf children. To collect data, the authors use observation techniques, interviews and documentation. Then to analyze the data by reducing data, data presentation and drawing conclusions. The result of the study shows that there are several roles for the teacher, including the teacher as a guide and teacher, the teacher as an evaluator, the teacher as a motivator, the teacher as a mediator and facilitator, and the teacher as a model. The role of the teacher as a guide is shown by teaching children to get used to greeting one by one and teaching empathy. The role of the teacher as an evaluator is shown by the assessment made by teacher regarding the child’s attitude which is recorded in the form of anecdotal notes. The role of the teacher as a motivator is shown by giving motivation and praise to children who are confident to socialize or when they want to help others. The role of the teacher as a facilitator is shown by the teacher accompanying children in every activity, for example during exhibitions of children’s work and dance class activities. The last, the role of the teacher as a model is shown by giving examples to children about how to socialize well with friends at school and attitudes when interacting with teachers at school.

Keywords : *Teacher’s Role, Social Emotional Development, Deaf Children.*

MOTTO

“Sebaik Bainya Guru Adalah Pengalaman, Karena Pengalaman Memberikan Ujian Terlebih Dahulu Baru Mengajarkan”¹

Vernon Saunders

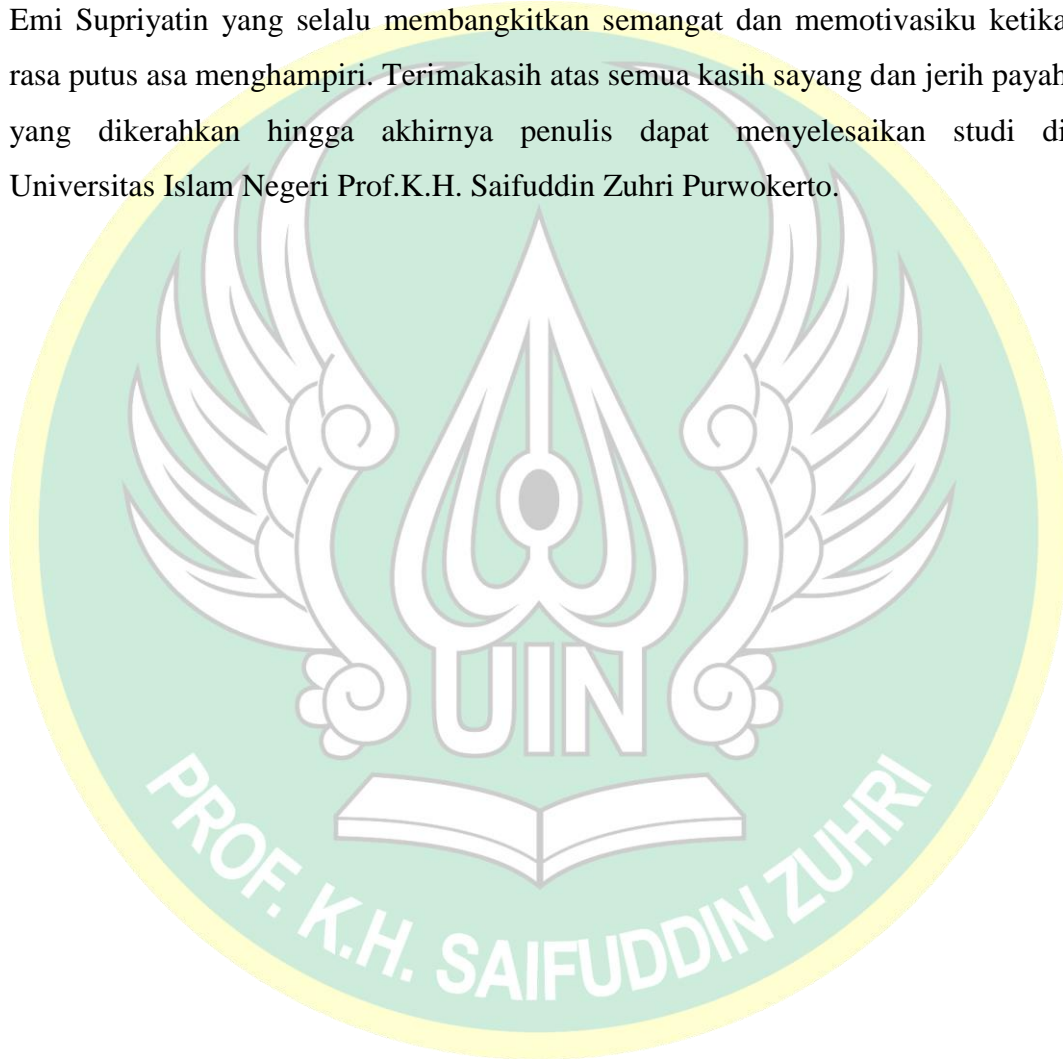


¹ Burhan Sadiq, *Rahasia Mengajar Dengan Kreatif, Inspiratif Dan Cerdas*, (Logika Galileo, 2014)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji ku persembahkan kepada Allah SWT atas segala karunia yang begitu berlimpah sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dan kupersembahkan karya kecil ini untuk semua keluargaku yang selalu menyayangi, mendoakanku, menyemangatiku dalam segala hal.

Terutama untuk kedua orang tuaku tercinta bapak Darsono dan Ibu Sri Emi Supriyatin yang selalu membangkitkan semangat dan memotivasiku ketika rasa putus asa menghampiri. Terimakasih atas semua kasih sayang dan jerih payah yang dikerahkan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Waromatullohi Wabarokatuh

*Alhamduliilahi robbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas semua berkah dan karunia yang telah Allah SWT kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di *yaumul akhir* kelak.*

Skripsi yang berjudul “ Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto” diajukan guna memenuhi persyaratan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi masih banyak kesalahan dan kekeliruan baik dalam penulisan maupun teori-teori yang digunakan. Tanpa adanya bimbingan, motivasi, arahan serta fasilitas dari berbagai pihak, maka semuanya tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Prof. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Dr. Ali Muhdi, M.S.I. Kepala Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Ibu Novi Mulyani, M.Pd.I. Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Toifur, S.Ag., M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi.
8. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap Guru, Karyawan dan Staff SLB B YAKUT Purwokerto yang telah membantu memberikan informasi terkait tema penelitian skripsi penulis.
10. Rekan-Rekan PIAUD A angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama.
11. Kedua orang tuaku Bapak Darsono dan Ibu Sri Emi Supriyatin serta adikku Faiz Nur Amrijal yang telah memberikan semangat, doa dan dorongan dalam menyelesaikan Studi.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan dan jasa-jasa dengan pahala yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna bahkan masih banyak kekeliruan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Purwokerto, Januari 2023

Penulis



Armilatul Faizah

NIM. 1717406010

DAFTAR ISI

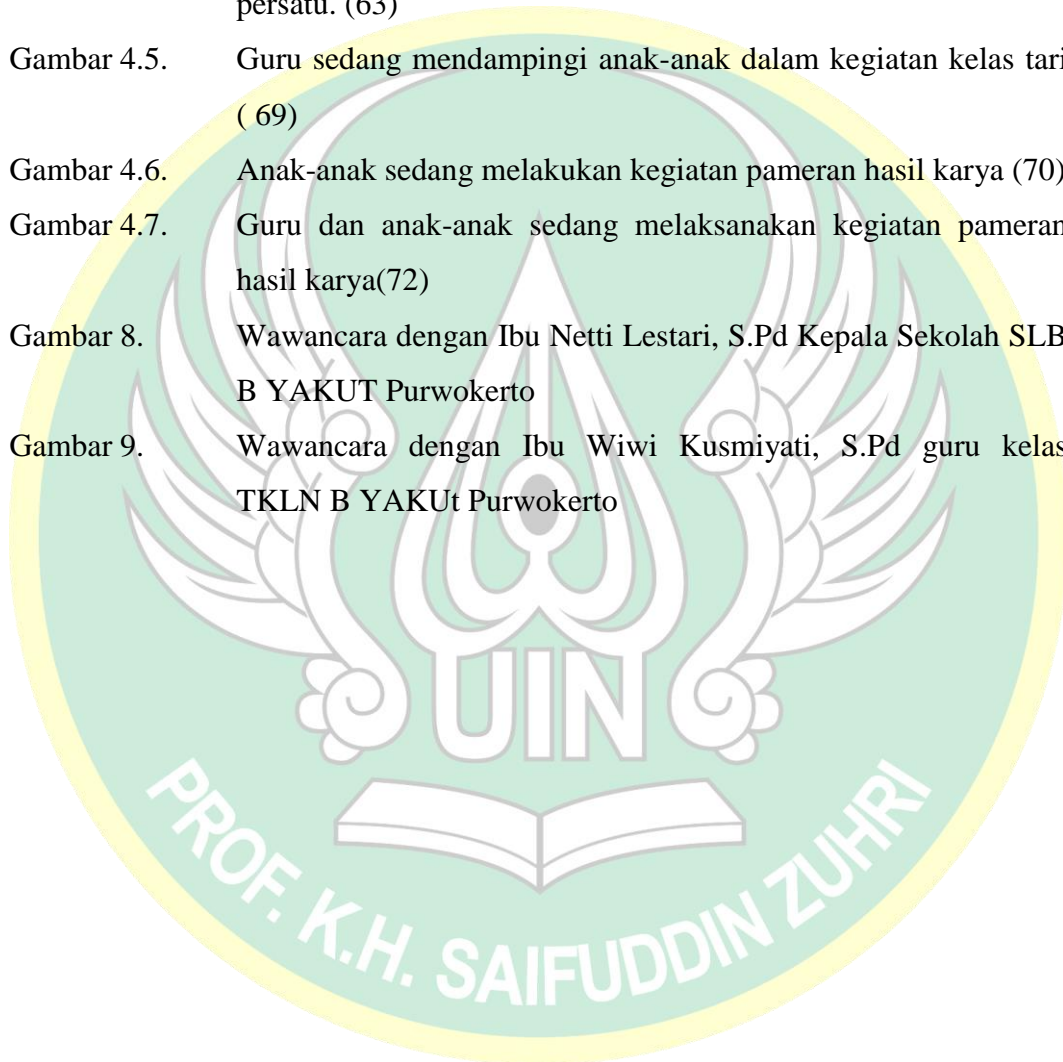
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Peran Guru.....	12
1. Definisi Peran Guru.....	12
2. Jenis-Jenis Peran guru	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru	19
B. Perkembangan Sosial Emosional	20
1. Definisi Perkembangan Sosial Emosional	20
2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional	22
3. Tahap Perkembangan Sosial Emosional	23
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional	24
5. Metode Pengembangan Sosial Emosional	27
C. Anak Tunarungu.....	30

	1. Definisi Anak Tunarungu.....	30
	2. Karakteristik Anak Tunarungu.....	31
	3. Klasifikasi Anak Tunarungu	32
	4. Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu.....	33
	5. Dampak Anak Tunarungu	35
	6. Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu .	36
	D. TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa)	36
	1. Definisi TKLB.....	36
	2. Jenis-Jenis TKLB.....	37
	E. Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Tunarungu Di TKLB	38
	F. Kajian Pustaka.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN	46
	A. Jenis Penelitian.....	46
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
	C. Subjek dan Objek Penelitian	48
	D. Teknik Pengumpulan data	48
	1. Observasi	49
	2. Wawancara	50
	3. Dokumentasi	51
	E. Teknik Analisis Data	52
	1. Reduksi Data	53
	2. Penyajian Data	53
	3. Verifikasi Data	54
	F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
	A. Gambaran SLB B YAKUT Purwokerto.....	57
	B. Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto	59
	1. Guru Sebagai Pembimbing Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.....	65

2. Guru sebagai evaluator dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto	67
3. Guru sebagai motivator dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto	68
4. Guru sebagai model dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto	69
5. Guru sebagai fasilitator dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto	70
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto	75
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77
C. Kata Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1. Anak-anak sedang membantu temannya untuk berbicara (59)
- Gambar 4.2. Kenzi sedang membersihkan sampah yang sudah dibuatnya (60)
- Gambar 4.3. Anak-anak saling bekerjasama untuk membentuk lego menjadi bentuk yang menarik.(61)
- Gambar 4.4. Guru sedang membimbing anak untuk mengucapkan salam satu persatu. (63)
- Gambar 4.5. Guru sedang mendampingi anak-anak dalam kegiatan kelas tari (69)
- Gambar 4.6. Anak-anak sedang melakukan kegiatan pameran hasil karya (70)
- Gambar 4.7. Guru dan anak-anak sedang melaksanakan kegiatan pameran hasil karya(72)
- Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Netti Lestari, S.Pd Kepala Sekolah SLB B YAKUT Purwokerto
- Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd guru kelas TKLN B YAKUt Purwokerto



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi penelitian
- Lampiran 2. Catatan lapangan
- Lampiran 3. Pedoman wawancara
- Lampiran 4. Pedoman observasi
- Lampiran 5. Pedoman dokumentasi
- Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 7. Surat keterangan hasil riset
- Lampiran 8. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Mengikuti Ijian Kompreherensif
- Lampiran 10. Blangko bimbingan skripsi
- Lampiran 11. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 12. Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 13. Sertifikat KKN
- Lampiran 14. Serifikat PPL
- Lampiran 15. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 16. Hasil Cek Plagiasi



QUIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat mendengar kata guru, hal yang terbesit dalam pikiran semua orang adalah orang tugasnya mendidik siswa di sekolah, menyampaikan materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tema serta memberikan penilaian mengenai hasil belajar siswa melalui ujian atau tes yang dilaksanakan setiap akhir semester. Akan tetapi banyak orang yang belum mengetahui bahwa tugas dan peran guru bukan hanya seperti yang disebutkan diatas. Peran seorang guru pada lembaga pendidikan baik itu formal maupun nonformal sangatlah penting, mereka mengemban amanah besar yang dititipkan oleh orang tua peserta didik kepadanya. Guru sebagai sosok yang dipercaya atau dalam istilah jawa *digugu* hendaknya memiliki sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh anak didiknya dimanapun dia berada.

Menjadi guru tugasnya bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberikan penilaian pada akhir masa pembelajaran, tetapi juga harus mampu membimbing, mengarahkan, melatih serta menilai anak didiknya mulai jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) sampai sekolah menengah atas (SMA) seperti yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2005 Nomor 14 tentang guru dan dosen.²

Profesi guru merupakan profesi yang mulia, sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kecerdasan tinggi, guru dituntut untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak baik dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Bukan hanya mencetak generasi bangsa yang berakhlak baik,cerdas dan kreatif, guru juga harus mampu mengembangkan enam aspek perkembangan anak salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial dan emosional.

² Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Perkembangan sosial emosional hendaknya dikenalkan sejak anak masih usia dini. Hal tersebut dikarenakan saat anak terlahir di dunia, orang yang pertama kali ia temui adalah kedua orang tuanya, dan lingkungan yang pertama dihadapinya adalah lingkungan keluarga, mulai dari kakek, nene, kakak, adik, dan lain-lain, sebelum mengenal lingkungan luar. Perkembangan sosial dan emosional adalah dua hal yang berbeda, namun saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Aspek sosial emosional yang perlu dikembangkan disekolah antara lain kemandirian, kedisiplinan, toleransi, kasih sayang dengan sesama teman serta rasa tanggung jawab.

Perkembangan sosial emosional juga berkaitan dengan rasa diri, perasaan mengenai hubungan dengan orang lain dan perasaan yang dirasakan sebagai respon terhadap perilaku orang lain. Jadi jelas bahwa perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu merupakan hal yang kompleks dan terikat dengan beberapa faktor termasuk sikap seseorang dengan ketulian anak, pendekatan tentang bahasa dan komunikasi, percakapan tentang perasaan, sikap keluarga terhadap perilaku, pola pikir, pertemanan, serta bagaimana anak tunarungu tersebut menyikapi kekurangan yang ia miliki.³

Perkembangan sosial dan emosional pada anak normal tentu berbeda setiap anaknya begitu pula pada anak yang mempunyai keterbatasan tentu berbeda pula, salah satu bentuk keterbatasan anak yaitu tunarungu. Anak tunarungu adalah anak-anak yang mengalami kekurangan atau keterbatasan pada sistem pendengarannya sehingga kemampuan mereka untuk menangkap informasi dalam bentuk suara kurang berfungsi atau bahkan tidak berfungsi sama sekali jika kita mengamati karakteristik anak tunarungu dari segi fisik, mereka hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Kita dapat mengetahui bahwa anak tersebut mengalami ketunarunguan ketika ia berbicara. Anak tunarungu memiliki sifat yang cenderung lebih sensitif dari yang lainnya, serta dalam

³ Susan Gregory, *The Social And Emotional Development Of Deaf Children*, <https://www.batod.org.uk/information/the-social-and-emotional-development-of-deaf-children>, diakses pada 26 Desember 2022 pukul.20.52 WIB.

beberapa kasus mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang-orang yang berada di sekelilingnya seolah-olah sedang mencemoohnya. Mereka lebih merasa aman ketika berinteraksi dengan sesama penyandang tunarungu.

Oleh karena itu anak tunarungu memerlukan layanan pendidikan yang khusus serta ditangani oleh orang-orang yang ada di bidangnya. Salah satu bentuk layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus untuk anak tunarungu yakni Sekolah Luar Biasa bagian B yang hanya dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Dalam hal ini guru memiliki peran yang penting terhadap semua aspek perkembangan pada anak tunarungu, mengingat keadaan mereka yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Guru harus lebih memahami karakter masing-masing anak didiknya, agar tidak keliru dalam mengoptimalkan perkembangan anak didiknya, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Terdapat beberapa peran guru untuk mengembangkan sosial emosional anak yaitu : memberikan berbagai stimulasi kepada anak didiknya, menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, memberikan pujian atas apa yang telah dilakukan oleh anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam dirinya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, memberikan pilihan kepada anak, mendorong anak untuk bekerja secara mandiri, menghargai gagasan/ide anak, serta mengajarkan anak untuk memecahkan masalah.⁴

Stimulasi yang diberikan oleh guru dapat berupa melibatkan anak dalam sebuah permainan kelompok, melatih anak untuk bergiliran dalam bermain, mempersilahkan anak untuk menceritakan pengalamannya di

⁴ <https://www.paud.id/peran-guru-pengembangan-sosial-emosional-anak>.

depan teman-temannya, melatih rasa empati anak dengan mengajarkan berbagi dengan teman-temannya. Selanjutnya guru juga harus mampu menciptakan situasi yang kondusif baik saat belajar maupun dalam kegiatan lain agar anak tidak cepat bosan. Sebagai seorang guru tentunya apapun yang dia lakukan akan dicontoh oleh anak didiknya, termasuk dalam hal sikap dan perilaku, oleh karena itu guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya.

Selain beberapa peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak yang telah disebutkan di atas, ada juga beberapa peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu yakni : sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator, sebagai model dan sebagai fasilitator.

Sebagai pembimbing, hendaknya guru dapat membimbing anak-anak untuk memiliki rasa empati, saling tolong menolong, bertanggung jawab, serta melatih rasa percaya diri anak didiknya. sebagai motivator, motivasi sangat dibutuhkan oleh semua orang dan sudah menjadi tugas guru untuk selalu memberikan motivasi yang membangkitkan semangat anak didiknya, motivasi tersebut dapat berupa pujian, support, maupun pemberian hadiah sebagai pembangkit semangat anak. sebagai evaluator, guru hendaknya memberikan penilaian terkait perkembangan anak didiknya di sekolah, termasuk perkembangan sosial emosional anak yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak terhadap orang lain, serta kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaan atau emosinya terhadap orang lain. Kemudian penilaian tersebut dicatat dalam bentuk catatan anekdot yang akan disampaikan kepada wali murid pada akhir semester. Selanjutnya sebagai model, guru hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak didiknya misalnya memberikan contoh saat akan melewati orang di depannya, guru memperagakan caranya secara berurutan. Yang terakhir sebagai fasilitator, dapat ditunjukkan dengan

mendampingi anak dalam setiap kegiatan, menjadi penengah, menjadi teman bagi anak didiknya.

Pada saat melaksanakan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada jenjang pendidikan TK di SLB B YAKUT Purwokerto, peneliti memperoleh informasi bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan aspek sosial emosional pada anak tunarungu diantaranya dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam, bersikap sopan saat berjalan dan melewati guru di sekolah, berbagi bekal makanan dengan sesama teman, saling tolong menolong saat ada teman yang membutuhkan bantuan, bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan, mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya saat kegiatan pameran hasil karya, kegiatan kelas menari, berkunjung ke berbagai tempat yang ada di purwokerto, dan sebagainya. Namun terdapat kendala yang dialami oleh guru saat menerapkan kegiatan tersebut adalah sifat anak yang egosentris dan anak masih belum mampu memahami bahasa isyarat yang diberikan oleh guru.⁵

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu di sekolah, oleh karena itu penulis mengambil tema penelitian “ Peran Guru Dalam Pengembangan Apek Sosial Emosional Anak Tunarungu Di SLB B YAKUT Purwokerto. “

B. Definisi Konseptual

Sebelum membahas penelitian lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian dengan tujuan agar memudahkan pembaca untuk memahami istilah-istilah serta menghindari kesalah pahaman pemaknaan istilah dalam penelitian yang dibahas. Dengan judul penelitian “ Peran Guru Dalam

⁵ Wawancara Dengan Ibu Wiwi, Guru TK Di SLB B YAKUT Purwokerto

Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto.”

1. Peran Guru

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran, berhasil dan tidaknya proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan tugas dan peran guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan sebuah proses pembelajaran, guru harus mengetahui peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (1992) beliau mengemukakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/ direktor, inisiator, transmiter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Sedangkan menurut Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein seperti yang telah dikutip oleh E. Mulyasa (2007), beliau mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pendidik, pengajar, penasehat, pembimbing, pelatih, pembaharu (inovator), teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁶ Selain beberapa peran guru yang telah disebutkan diatas guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengetahui serta memahami karakter dan sifat masing-masing peserta didiknya, jika hal tersebut telah dilaksanakan maka akan memudahkan bagi guru dalam meningkatkan perkembangan peserta didiknya, salah satunya adalah perkembangan sosial emosional. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu guru harus mampu meningkatkannya melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁶ Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran (online) <https://akucepatmembaca.com> , diakses pada 29 mei 2022 pukul 20.45 WIB.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dan emosional pada anak termasuk salah satu dari enam aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan sejak usia dini. Perkembangan tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup seorang anak, jika hal tersebut tidak dikembangkan dan dilatih sejak usia dini maka anak akan kesulitan dalam bergaul dan berinteraksi dengan dunia luar. Menurut Hurlock, beliau mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan sebuah perkembangan perilaku dan sikap yang sesuai dengan tuntunan sosial, sedangkan perkembangan emosional mempunyai arti suatu proses dimana anak melatih kemampuan sosial yang sudah ada dalam dirinya untuk mengekspresikan berbagai emosi positif yang dapat diterima oleh orang lain.⁷ Sebagian orang memaknai kata emosi dengan kata marah sehingga orang yang memiliki sifat pemarah disebut dengan emosional, hal tersebut tentu menjadi salah kaprah jika disandingkan dengan kata kecerdasan di depan kata emosional, sebab istilah kecerdasan emosional mempunyai arti kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan dalam dirinya yang meliputi rasa marah, benci, sedih, senang, bahagia, kecewa, khawatir dan masih banyak lagi sehingga akan menciptakan perilaku yang positif.⁸

3. Anak Tunarungu

Tunarungu berasal dari kata *tuna* yang berarti tidak punya atau tidak dapat dan *rungu* yang artinya dengar, berarti tunarungu yaitu tidak dapat mendengar. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penyebutan anak tunarungu yaitu tuli, bisu dan kurang dengar, akan tetapi orang awam sering menyebut istilah tunarungu dengan kata tuli. Anak tunarungu atau tuli adalah mereka yang yang masih berusia 0

⁷ Mira Yanti Lubis, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*. GENERASI EMAS, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1, Mei 2019 diakses pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 19.30 WIB hlm.48

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hlm 21.

sampai 10 tahun yang memiliki pendengaran kurang atau tidak dapat mendengar sama sekali jika tidak menggunakan alat bantu dengar pada telinganya. Ketunarunguan merupakan gangguan yang terjadi pada sistem pendengaran seseorang baik pada skala yang ringan, sedang maupun sangat berat yang mengakibatkan kurangnya perolehan informasi dan rangsangan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam buku yang ditulis oleh Jati Rinakri Atmaja, kategori anak tunarungu dibagi menjadi dua yaitu *Hard of hearing* yakni orang masih memiliki sedikit kemampuan mendengar sehingga masih cukup untuk dijadikan alat penangkap rangsangan sebagai bekal primer penguasaan bahasa dan komunikasi dengan orang lain baik dengan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat bantu dengar, kategori yang kedua yakni *Deaf person* yang mempunyai arti orang yang tidak memiliki indera dengar dengan sedemikian rendah sehingga tidak dapat berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar.⁹ *Deaf person* sering disebut dengan orang tuli, perbedaannya dengan *hard of hearing* adalah orang tuli sama sekali tidak dapat mendengar sedikitpun suara atau rangsangan lain yang diberikan melalui indera pendengaran sementara *hard of hearing* masih memiliki sedikit pendengaran sehingga dapat menangkap informasi yang diberikan melalui indera pendengaran meskipun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Pengertian lain Tunarungu Menurut Mangunsong (2009) beliau mengungkapkan bahwa anak tunarungu merupakan anak-anak yang pendengarannya kurang berfungsi atau bahkan tidak berfungsi sama sekali sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan tersendiri yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹⁰

⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : REMAJA ROSDA KARYA. Hlm.63-64

¹⁰ Rafael Lisinus, Patrisia Sembiring. *PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS(Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. (Penerbit :Yayasan Kita Menulis,2020) hlm.57-58

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian diatas peneliti mengambil sebuah rumusan masalah untuk dijabarkan yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian tersebut adalah untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan sosial dan emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

2. Manfaat penelitian

a. Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga sebagai bahan dokumentasi dan memberikan gambaran serta wawasan dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu.

b. Untuk Guru

Memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran seorang guru di sekolah dalam mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu melalui kegiatan kegiatan yang ada di sekolah.

c. Untuk Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang bagaimana peran dan tugas guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu sehingga orangtua dapat mengimplementasikan kegiatan tersebut ketika berada dirumah.

d. Untuk Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti sendiri adalah untuk memberikan gambaran, wawasan serta pemahaman yang luas tentang bagaimana berinteraksi dengan anak tunarungu melalui

kegiatan pembelajaran yang peneliti ikuti di dalam kelas serta bagaimana tugas dan peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan,peneliti menulis dan menyusun pembahasan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab yang berisi pendahuluan yang berisi latar belakang yang memuat uraian dan pemaparan yang menjadi dasar permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Definisi konseptual yang memuat pokok-pokok pembahasan yang dikaji oleh peneliti. Rumusan masalah merupakan kelanjutan dari pemaparan pada bagian latar belakang dan definisi konseptual dimana peneliti telah menentukan masalah yang akan dikupas oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut dan manfaatnya baik bagi guru, orang tua, pihak sekolah maupun bagi peneliti sendiri. Bagian terakhir pada bab pertama yaitu sistematika pembahasan yang menjelaskan gambaran dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab *kedua*, pada bab ini memuat landasan teori yang berkaitan dengan definisi peran guru, jenis-jenis peran guru, faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru, definisi perkembangan sosial emosional,karakteristik perkembangan sosial emosional, tahap perkembangan sosial,faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional, metode pengembangan sosial emosional,definisi anak tunarungu, karakteristik anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu, penyebab anak tunarungu, dampak anak tunarungu, perkembangan sosial emosional anak tunarungu, definisi TKLB, jenis-jenis TKLB, dan peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB.

Bab *ketiga*, pada bab ini berisi metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub-bab yaitu jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan yang terakhir yaitu teknik analisis data.

Bab *keempat*, pada bab ini peneliti memaparkan dan mendeskripsikan hasil riset dan penelitian yang dilakukan pada lembaga yang dituju mulai dari gambaran perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto, hasil observasi dan penelitian yang disajikan dalam poin penyajian data serta pembahasan mengenai peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Bab *kelima*, yaitu bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto. Saran yang ditulis oleh peneliti dari hasil riset yang dilakukan yang diharapkan berguna untuk riset kedepannya.

Bagian terakhir, berisi penutup dari rangkaian penelitian secara tertulis dalam skripsi memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Definisi Peran Guru

Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 845) kata peran memiliki makna seperangkat tingkah atau perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹ Istilah ini sering kaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Sedangkan dalam kamus *Oxford Dictionary*, kata peran atau “*role*” dapat diartikan sebagai : actor’s part one of function. Yang berarti tugas seseorang atau fungsi.

Peran juga memiliki arti serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal yang didaarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri maupun harapan orang lain yang menyangkut peran-peran tersebut.¹²

Sebagai figur sentral dalam pendidikan, guru hendaknya mempunyai akhlak yang dapat diteladani baik oleh peserta didiknya maupun oleh orang lain yang ada disekelilingnya disamping kemampuan keilmuan dan akademis yang dimilikinya. Selain itu guru juga harus mempunyai rasa tanggung jawab dan keagamaan yang tinggi guna mendidik anak didiknya menjadi generasi yang berilmu dan berakhlak.¹³

Ada beberapa julukan yang ditujukan kepada guru, salah satunya adalah “*Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*” . Julukan tersebut menandakan

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (jakarta: balai Pustaka.2007) hlm. 845

¹² Marylin friedman, *family nursing theory and practice*. Debora ina r.l .(jakarta: EGC, 1998),hlm.3

¹³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* , Yogyakarta: Penerbit HIKAYAT Publishing,2006, hlm. 7

betapa besarnya tugas, peran serta jasa yang dilakukan seorang guru sehingga sangat tepat jika guru disebut sebagai pahlawan.¹⁴

Kosa kata guru berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “Orang-orang yang mengajarkan tentang kelepaan dari sengsara”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maha resi guru’ yaitu para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti atau tempat pendidikan bagi para biksu. Selanjutnya, kata guru dalam Bahasa Arab dikenal dengan beberapa istilah diantaranya Al-mu’alim, Al-muaddib, Al- mudarris, Al –mursyid, dan Al-ustadz (seseorang yang bertugas memberika ilmu dalam majelis ta’lim). Sama halnya dengan pengertian guru dalam agama Hindu, Al-mu’alim atau Al-ustadz, juga memiliki pengertian orang yang bertugas untuk membangun aspek spiritual seseorang. Pengertian guru menjadi semakin luas, bukan hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, akan tetapi menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah, seperti guru tari, olahraga, senam, dan guru musik serta kecerdasan sosial emosional seperti kepemimpinan dan manajemen. Semua kecerdasan tersebut pada hakikatnya menjadi bagian dari kecerdasan ganda atau sering dikenal dengan *multiple intelligence*. Guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tugas yang berkaitan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam seluruh aspeknya, baik aspek spiritual, emosional, intelektual, fisik motorik, finansial, dan aspek-aspek yang lain. Secara sederhana guru dapat diartikan yaitu seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.¹⁵

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional

¹⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 1

¹⁵ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: upaya mengembangkan Kepribadian guru yang sehat di masa depan*, Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku, 2020, hlm. 21-23.

yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Pengertian guru menurut para ahli diantaranya menurut Mulyasa, guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut M.Uzer Usman (1996:15), guru merupakan setiap orang yang berwenang dan bertugas di dunia pendidikan dan pengajaran pada sebuah lembaga pendidikan formal.¹⁷ Sebelum mengetahui lebih jauh mengenai peran guru yang terdiri dari beberapa poin, kita perlu ketahui terlebih dahulu istilah guru. Secara harfiah guru mempunyai pengertian seseorang yang pekerjaan, profesi atau mata pencahariannya sebagai pengajar.¹⁸

Seorang guru memegang berbagai peran dalam berbagai aspek perkembangan siswa yang mau tidak mau guru harus melaksanakannya. Guru sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran disekolah memiliki tugas dan peran yang sangat penting diantaranya sebagai komunikator dimana guru harus mampu berperan layaknya sahabat yang memberikan nasihat terhadap siswanya, motivator yang memberikan motivasi dan dorongan kepada siswanya, sebagai pembimbing dan pengajar yang memberikan materi saat pembelajaran berlangsung, sebagai model yang memberikan contoh secara langsung kepada siswanya mengenai perilaku yang baik, dan sebagai evaluator yang akan memerikan penilaian terkait hasil belajar siswa serta perkembangan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran disekolah.

¹⁶ Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1

¹⁷ Pengertian guru : definisi,tugas, dan peran guru dalam pendidikan (Online) <https://smamyserang.sch.id> diakses pada 16 mei 2022 pukul 10.03 WIB.

¹⁸ <https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 8 april 2022 pukul 12.07 WIB

Dalam suatu sistem pendidikan terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain, salah satu komponen tersebut yakni guru. Guru merupakan salah satu faktor yang dominan dan sangat penting dalam dunia pendidikan formal. Karena bagi siswa, guru menjadi sosok yang diteladani dan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang menggambarkan ciri-ciri seorang guru yang harus dilaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Menurut M.Uzer Usmani beliau mengemukakan pendapat bahwa peran guru merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berhubungan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan peserta didiknya yang menjadi tujuannya.¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan siswa sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Jenis-Jenis Peran Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian diri kepada masyarakat.²⁰

Peran guru menurut Mulyasa, beliau mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran ada 18 yakni guru sebagai pendidik, pengajar, penasehat, pembimbing, pelatih, pembaharu (inovator), teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit

¹⁹ Abdul Muhaimin, *Upaya guru IPS dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Studi kasus di SMP Fathilah Pondok Pinang Jakarta Selatan*, dimuat dalam Skripsi.Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Diakses melalui <https://123dok.com> pada 29 Desember 2022.

²⁰ <https://pusdiklat.perpusnas.go.id> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (online) diakses pada 12 Januari 2023 pukul 16. 45 WIB.

pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, dan sebagai kulminator.²¹

Selanjutnya peran guru menurut Rusman ada 4 yaitu : guru sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, yang terakhir guru sebagai evaluator.²²

Harden dan Crocby (2000) juga menyebutkan terdapat 12 peran guru yang dikelompokkan menjadi enam bidang, diantaranya :

1. Sebagai penyedia informasi
2. Sebagai fasilitator
3. Sebagai evaluator / penilai
4. Sebagai perencana
5. Sebagai sumber daya pencipta materi.²³
6. Sebagai model

Dari beberapa uraian peran guru yang telah disebutkan diatas, penulis menguraikan beberapa peran guru diantaranya :

a. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru yang pertama yaitu guru sebagai pengajar, disini guru diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada anak didiknya. Guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan materi atau bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk meilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas serta dasar-dasar kependidikan.²⁴

²¹ <https://akucepatmembaca.com>.Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran (online) , diakses pada 29 mei 2022 pukul 20.45 WIB.

²² Askhabul Kirom. *Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural*. Jurnal Al-Murabbi, vol.3 no. 1, Desember 2017.hlm 73

²³ Snezana Stojiljkovic,Blagica Zlatkovic. *Empathy And Teachers Roles*. Procedia-social and behavioral sciences,(vol.69,Desember 2017).hlm960-966.diakses pada 28 Desember 2022.

²⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* , Yogyakarta: Penerbit HIKAYAT Publishing,2006. Hlm .33

b. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menepikan faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu jalannya proses pembelajaran baik itu didalam maupun diluar sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan kepada siswa sesuai minat, bakat dan kemampuan siswa.²⁵

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator dan fasilitator, guru hendaknya dapat memberikan fasilitas atau kemudahan bagi siswanya dalam proses belajar mengajar di kelas, misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan perkembangan siswanya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu guru juga harus mampu menjadi penengah dalam proses kegiatan belajar mengajar, misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru juga harus memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena hal tersebut merupakan alat komunikasi antar guru dengan siswa agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Beberapa fungsi media belajar menurut Ahmad Rohani (1997) yakni :

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar
2. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka
3. Mendorong motivasi belajar siswa
4. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan materi.²⁶

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator mempunyai maksud agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai

²⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* , Yogyakarta: Penerbit HIKAYAT Publishing,2006. Hlm .hlm.33

²⁶ Suparlan , *Guru sebagai profesi*,...hlm 29

atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan sebuah penilaian, guru akan mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa masuk dalam kategori siswa yang pandai, sedang atau cukup baik dalam kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam perannya sebagai penilai/evaluator hasil belajar siswa, guru hendaknya secara terus-menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswanya dari waktu ke waktu.²⁷

e. Guru Sebagai Model

Setiap guru hendaknya harus mampu menjadi seorang model yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Oleh karena itu guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai norma-norma yang dianut masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

f. Guru Sebagai Administrator

Peran guru dalam lembaga pendidikan salah satunya sebagai administrator yaitu melakukan administrasi sekolah, seperti buku presensi, daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, dan administrasi penilaian. Secara administratif para guru juga memiliki rencana mengajar, program semester, program tahunan dan yang paling penting adalah menyampaikan hasil belajar siswanya melalui rapor atau laporan pendidikan kepada wali murid.²⁹

²⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 31

²⁸ Fitria Dewi Kundayanti, *Peran Guru Sebagai konselor untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I Sampai V SDN Ngaringan 03 kecamatan gendusari blitar*, dimuat dalam SKRIPSI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017. Hlm 23

²⁹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Penerbit HIKAYAT Publishing, 2006. Hlm . 34

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru

Sebagai seorang pendidik selain harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya guru juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, diantara faktor-faktor tersebut yaitu :

a. Pribadi guru

Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam diri guru itu sendiri, karena kepribadian menjadi tolak ukur dalam berhasil tidaknya ia sebagai pendidik bagi siswanya. Siswa akan merasa terdorong untuk belajar, ketika ia mempunyai guru yang memiliki kepribadian baik, bersikap terbuka kepada anak didiknya, dapat berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, memiliki semangat tinggi dan mempercayai kemampuan anak didiknya.

b. Sikap Guru

Faktor yang kedua yang mempengaruhi peran guru adalah sikap guru. Sikap guru ini dikelompokkan lagi menjadi dua yakni :

1. Sikap homeostatis, yaitu bersikap santai, mencari yang mudah dan mengeluarkan tenaga yang seminim mungkin. Jenis sikap ini cenderung menjadikan guru mencari yang mudah, biasanya menggunakan alat pendidikan yang konvensional berupa hukuman, ancaman, hadiah dan nilai sebagai alat untuk mendorong kepatuhan siswa.

2. Sikap heterostatis

Merupakan sikap yang ingin tumbuh, berkembang dan mengaktualisir. Pada sikap ini, guru memiliki inisiatif yang tinggi, senang melakukan eksperimen guna meningkatkan mutu kerjanya.

c. Konsep diri

Pada hal ini guru harus mengakui konsep dirinya dalam mengajar siswanya, dengan demikian dapat menolong siswanya

untuk mengenal dirinya sendiri dalam merencanakan konsep hidup atau studi yang realistis sesuai pengalaman yang dimikinya itu.

d. Hubungan antar Guru dengan Anak didik

Terdapat sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “ seorang guru merupakan pihak yang aktif dan siswanya merupakan pihak yang pasif” jika dilihat lebih jauh lagi ungkapan tersebut ada benarnya, oleh karena itu baik antara guru dan siswa harus saling berhubungan baik agar tercipta suatu keseimbangan. Namun pada lain hal, guru yang kurang aktif berinteraksi dengan siswanya menjadikan suasana belajar mengajar menjadi membosankan dan kurang lancar. Selain itu siswa yang kurang dekat dengan guru juga menimbulkan rasa takut untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.³⁰

B. Pengembangan Sosial Emosional

1. Definisi Perkembangan Sosial Emosional

Pada saat anak memasuki usia keemasan atau sering disebut dengan *The Golden Age* berbagai macam perkembangan dan pertumbuhan sedang berlangsung, perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, dan perkembangan sosial emosional. Semua perkembangan ini akan menjadi dasar untuk perkembangan anak selanjutnya. Dari beberapa aspek perkembangan diatas salah satu perkembangan yang harus dikembangkan baik oleh orang tua maupun guru di sekolahnya yaitu perkembangan sosial emosional. Sejak usia dini, anak perlu diajarkan sikap kerjasama yang

³⁰ Abdul Muhaimin, *Upaya guru IPS dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Studi kasus di SMP Fathilah Pondok Pinang Jakarta Selatan*, dimuat dalam Skripsi.Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Diakses melalui <https://123dok.com> pada 29 Desember 2022.

baik dengan teman sebayanya yang ia peroleh dari lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lingkungan sekolah.³¹

Perkembangan sosial emosional saat ini menjadi sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Mulai sejak masa bayi dimana itu menjadi masa awal perkembangannya yaitu bayi menunjukkan rasa nyaman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan sekitarnya. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, pendengaran, dll. Melalui eksplorasi itulah bayi belajar. Proses belajar pada masa inilah yang akan mempengaruhi perkembangan pada masa selanjutnya. Masa perkembangan bayi sampai memasuki usia sekolah dasar menjadi pondasi belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya menjadi lebih sehat dan siap menghadapi tahap perkembangan selanjutnya yang lebih rumit lagi. Pada tahap krisis inilah waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar kemampuan sosial emosional.³²

Sebelum lebih jauh membahas mengenai perkembangan sosial emosional, kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan sosial merupakan tingkat jalinan interaksi antara anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain sampai masyarakat luas. Sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan saat anak berinteraksi dengan orang lain.³³

Menurut Hurlock, beliau mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan sebuah perkembangan perilaku dan sikap yang

³¹ Mira Yanti Lubis, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*. GENERASI EMAS, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1, Mei 2019 diakses pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 19.30 WIB hlm.48

³² Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah", *Jurnal Buletin Psikologi* Vol. 23, No.2, Desember 2015, H.103

³³ Mira Yanti Lubis, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*. GENERASI EMAS, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1, Mei 2019. Hlm .53

sesuai dengan tuntunan sosial, sedangkan perkembangan emosional mempunyai arti suatu proses dimana anak melatih kemampuan sosial yang sudah ada dalam dirinya untuk mengekspresikan berbagai emosi positif yang dapat diterima oleh orang lain. Jadi perkembangan sosial merupakan sebuah perkembangan perilaku dan sikap yang sesuai dengan tuntunan sosial, sedangkan perkembangan emosional mempunyai arti suatu proses dimana anak melatih kemampuan sosial yang sudah ada dalam dirinya untuk mengekspresikan berbagai emosi positif yang dapat diterima oleh orang lain.³⁴

Dari uraian diatas perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan untuk berinteraksi seorang anak dengan lingkungan disekitarnya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun teman sebaya serta ekspresi atau perasaan yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan orang lain baik positif maupun negatif.

2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Masnipal (2013;117) ada beberapa ciri utama reaksi emosi anak usia dini, yaitu :

- a. Anak lebih sering berselisih dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka tidak suka(meskipun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi jika dimarahi) serta merasa sedih apabila benda atau binatang kesayangannya hilang atau mati.
- b. Lebih intens dalam bermain, baik bermain didalam rumah maupun diluar rumah.
- c. Menunjukkan perilaku marah/ tidak senang, menangis dan malu-malu merupakan sebuah perilaku yang mencolok dari emosi anak.
- d. Interaksi anak dengan teman sebayanya lebih intens, sudah jarang bertengkar, mau bekerjasama lebih lama.

³⁴ Mira Yanti Lubis, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain,.....*hlm.48

3. Tahap Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional pada anak akan muncul sejak anak tersebut lahir ke dunia, perkembangan tersebut akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial emosional anak meliputi beberapa tahap yaitu :

- a. Usia 0-2 tahun : anak mampu menatap, tersenyum, mengekspresikan rasa ketidaknyamanan, mengekspresikan perasaan, menunjukkan reaksi saat berinteraksi dengan orang lain, bermain bersama teman sebaya, dan mengamati teman-temannya.
- b. Usia 2-3 tahun : anak mampu mengungkapkan keinginan, memahami orang lain, menunjukkan sikap berbagi, bekerjasama dan bermain peran dalam sebuah permainan.
- c. Usia 3-4 tahun : anak mampu melakukan toilet training tanpa bantuan, mampu bersabar, toleransi, menghargai orang lain, bereaksi terhadap sesuatu yang tidak benar, mulai menunjukkan ekspresi bersalah saat melakukan kesalahan.
- d. Usia 4-5 tahun : Mulai mandiri, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan antusias saat bermain, mulai mampu mengendalikan perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam sebuah permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dan menghargai orang lain.
- e. Usia 5-6 tahun : Kooperatif dengan teman, toleran, mengekspresikan emosi sesuai situasi dan kondisi, antusias, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, dan tidak mudah menyerah.³⁵

³⁵ Mulianah Khaironi, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Hamzawandi University, Vol 3 No.1 Juni 2018 Hal. 5-6

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional yang terjadi pada setiap orang memiliki beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dan mengendalikan emosi seseorang, diantaranya :

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial seseorang diantaranya :

- Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dihadapi oleh seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial seseorang. Dari keluarga pula seorang anak yang baru lahir berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya sebelum kedepannya berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan luar.

- Kematangan

Kematangan baik dalam segi fisik maupun psikis seseorang sangat mempengaruhi perkembangan sosial seseorang untuk mempertimbangkan, memberi serta menerima pendapat orang lain.

- Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial seseorang, tidak jarang masyarakat memandang status sosial ekonomi sebagai penentu seseorang untuk bersosialisasi bahkan terdapat beberapa suku di Indonesia yang menetapkan sistem kasta sebagai ketentuan seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain dengan maksud menjaga status sosial keluarga. Maksud “menjaga status sosial keluarganya” inilah yang dapat mengakibatkan seseorang menempatkan dirinya pada pergaulan yang kurang tepat.

- Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses sosialisasi yang dilakukan secara terarah. Dalam aspek perkembangan sosial

pendidikan dapat diartikan perkembangan seseorang dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan lembaga tempat ia bekerja.

- **Kepastian Mental : Emosi Dan Intelegensi**

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, diantaranya kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Seorang anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula. Pada kasus anak tunarungu, mereka lebih sukar untuk bergaul dengan orang-orang disekitar lingkungannya dikarenakan keterbatasan mereka dalam menerima informasi dalam bentuk suara sehingga tidak jarang anak tunarungu menutup diri dari dunia luar. Mereka juga sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain dan lebih memilih bersosialisasi dengan sesama penyandang tunarungu seperti halnya.

- b. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam individu, konflik yang dihadapi dalam proses perkembangan, dan sebab-sebab lain yang bersumber dari lingkungan. Menurut Hurlock dan Lazarus (1991), mereka menyatakan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu :

- ***Maturation* Atau Kematangan**

Hurlock (1991), beliau memandang akan pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait masa krisis perkembangan (*Crisis Period*), yakni saat-saat dimana anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai oleh anak dapat dioptimalkan dengan adanya rangsangan yang tepat, misalnya pengendalian reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak untuk menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan sebagai tindakan preventif.

- Faktor Lingkungan Belajar Seseorang

Faktor lingkungan belajar seseorang juga mempunyai pengaruh besar dalam proses perkembangan emosi, terutama lingkungan yang paling dekat dengan anak yaitu ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006), mereka mengemukakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan dalam keluarga setiap harinya, anak akan belajar emosi baik konsekuensi maupun penyebab emosi tersebut.

Hurlock (1991), beliau menyatakan bahwa proses belajar yang mempengaruhi perkembangan emosi ada beberapa poin yakni :

- a. Belajar Dengan Cara Meniru (*learning by imitation*).

Anak-anak merupakan peniru yang sangat ulung, dengan memperhatikan seseorang yang ada disekitarnya baik perilaku, perkataan maupun hal-hal yang dapat meningkatkan emosi. Anak akan bereaksi dengan emosi dan ekspresi yang sama dengan yang dia lihat.

- b. Belajar Dengan Menyamakan Diri (*learning by identification*)

Pada proses ini anak hanya meniru orang yang dia kagumi dan memiliki ikatan emosional yang kuat misalnya dengan ayah, ibu, kakak, maupun saudara lain dalam keluarganya.

- c. Belajar Melalui Pengkondisian (*condition*)

Faktor ini berhubungan dengan aspek rangsangan, bukan dengan aspek reaksi. Pengkondisian dengan mudah terjadi dengan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak.

- d. Pelatihan (*training*)

Belajar pada aspek ini, anak-anak berada dibawah penguasaan dan bimbingan terbatas pada aspek reaksi. Anak diajarkan cara menerima reaksi dan mengeluarkan reaksi jika suatu emosi dalam dirinya terangsang.

e. Belajar Dengan Coba-Coba

Kita pasti sering mendengar istilah belajar dengan coba-coba. Proses ini sangat khas terjadi pada dunia anak, dimana anak akan mencoba untuk mengekspresikan emosi dalam berbagai bentuk perilaku atau perkataan yang memberikannya banyak kepuasan dan menolak perilaku atau perkataan yang memberinya kepuasan sedikit.³⁶

5. Metode Pengembangan Sosial Emosional

Untuk mengembangkan sosial emosional pada anak terdapat beberapa metode yang dapat digunakan baik oleh guru maupun orang tua, metode tersebut diantaranya :

a. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita

Metode bercerita bagi anak merupakan sesuatu yang menyenangkan, melalui bercerita, anak akan berimajinasi menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Selain itu anak juga memperoleh nilai yang bermakna dalam proses perkembangan dan pembelajaran, termasuk perkembangan sosial emosional. Menurut Suyadi, beliau mengatakan bahwa metode *Qashah* atau kisah dapat meningkatkan perkembangan emosi pada anak. *Qashah*/ kisah merupakan metode yang digunakan Allah SWT untuk mendidik hamba-Nya, yakni manusia.

Metode bercerita ini menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup sebab anak akan aktif dan antusias untuk bertanya dan menjawab cerita yang dibacakan oleh guru. Selain itu metode ini juga dapat melatih rasa percaya diri pada anak dimana anak akan bercerita di deoan teman-temannya di kelas, kemudian guru memberikan apresiasi atau *reward* kepada anak yang berani bercerita. Pada sebuah teori yang dikemukakan oleh Rahayu, menyatakan bahwa bercerita mampu membantu meningkatkan kemampuan sosial anak. Dengan bercerita

³⁶ Hijriati, *Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usa dini*, vol. V nomor. 2. Juli-Desember 2019.hlm.94-98

secara lisan akan mendukung anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, serta menjadikan anak memahami sosial-emosi dengan baik. Cerita yang dibacakan oleh guru maupun orang tua dapat berupa fabel, dongeng, legenda, cergam (cerita bergambar), dan sebagainya.

b. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Keteladanan

Metode keteladanan memiliki tujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa, sehingga terbentuklah akhlak yang terpuji baik secara fisik maupun mental. Keteladanan juga memberikan banyak kontribusi dalam pendidikan ibadah, akhlak, dll. Menurut Gunarti, menyatakan bahwa keteladanan dapat dikembangkan guna mempersiapkan anak mencapai tingkat kematangannya.

Metode keteladanan dapat berupa cara menghormati guru, sikap sopan santun, saling tolong menolong, dan mengendalikan emosi.

c. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bernyanyi

Bernyanyi dalam dunia pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari dimana musik merupakan sebuah instrumen atau media bagi anak untuk merasakan kasih sayang, keagungan Allah SWT, semesta alam, dll. Musik juga memberikan efek yang nyata bagi perkembangan emosional anak. Oleh karena itu bernyanyi bagi anak merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan yang memberikan pengaruh yang kuat untuk perkembangan emosinya. Dengan bernyanyi atau bermain musik dapat memunculkan reaksi emosi gembira atau sedih sesuai dengan alunan lagu yang dibawakan.

Teori Sapendi menyatakan bahwa metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran secara nyata yang dapat membuat anak gembira dan senang. Anak akan diarahkan pada situasi dan keadaan psikis yang bahagia, senang, menikmati keindahan, serta mengembangkan rasa melalui alunan nada. Dengan bernyanyi, anak juga dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, misalnya melalui

lagu “ *Ditimbali matur dalem, yen diparingi maturnuwun, bade lewat matur permisi*” dan sebagainya.

d. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Demonstrasi

Teknik demonstrasi ini merupakan sebuah teknik yang diperagakan secara langsung oleh guru dan dilihat oleh siswanya. Metode ini mengandung tiga unsur yakni memperlihatkan, mengatakan dan melakukan. Berkaitan dengan pengembangan emosi, pembelajaran emosi dapat dilakukan dengan mendemonstrasikan perasaan sesuai keadaan demonstrator (guru). Oleh karenanya melalui kegiatan demaontrasi yang dicontohkan secara langsung kepada anak akan berpengaruh pada parkembangan emosinya, melalui permainan ini pula anak secara langsung memperagakan atau mendeonstrasikan ekspresi sesuai perintah dari guru. Mislanya dengan mengajak anak untuk mencuci tangan sesuai langkah-langkahnya atau menggosok gigi dengan benar dan kegiatan tersebut dipandu langsung oleh guru. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Gunarti, bahwa demonstrasi merupakan strategi pengembangan dengan memberikan pengalaman belajar melalui melihat, mendengarkan, seta menirukan langkah atau proses yang di demonstrasikan.

Metode demonstrasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan sikap sosial anak. Contohnya dengan melatih anak menolong temannya yang terjatuh dan cara mengobatinya jika terdapat luka. Selain itu dengan metode demonstrasi juga dapat memunculkan sikap sosial anak diantaranya, mampu mengantre (menunggu giliran), menolong teman, melatih keberanian dan rasa percaya diri, kemandirian, serta meningkatkan kerjasama yang baik antar anak.³⁷

e. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi semua orang, selain dapat mengembangkan aspek fisik motorik,

³⁷ Ichwatul Chasanah, *Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di TK Aisyiyah Sidoharjo Klaten*, Jurnal Buana Gender,(Vol. 3 Nomor. 2 Juli-Desember 2018) Hlm.117-118

kognitif, bahasa, spiritual, dan seni, melalui bermain anak-anak juga dapat mengembangkan aspek sosial emosional. Salah satu bentuk permainan tersebut yakni bermain peran, dimana seseorang memainkan peran sesuai permainan yang sedang dilakukan dan peraturan dalam permainan tersebut. Bermain peran merupakan sebuah permainan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada di sekitar anak yang bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi atau khayal serta penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan metode ini diharapkan terjadi perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pada anak setelah kegiatan bermain peran tersebut dilaksanakan.³⁸

f. Pengembangan sosial emosional melalui permainan video game

Metode pengembangan sosial emosional yang selanjutnya yakni melalui permainan video game. Permainan ini dapat melatih seseorang untuk mengontrol emosi negatif saat mereka mengalami kemarahan disebabkan kekalahan saat bermain game, rasa takut, cemas, sedih dan frustrasi di dunia game, serta mempelajari cara mengenali dan mengelola emosi.³⁹

C. Anak Tunarungu

1. Definisi Anak Tunarungu

Jika kita melihat pengertian tunarungu secara umum, anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak mendengar tersebut dimungkinkan karena kurang mendengar atau bahkan tidak dapat mendengarkan sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak yang normal pada umumnya, dikarenakan orang akan mengetahui bahwa anak tersebut mengalami tunarungu ketika anak tersebut berbicara, anak tersebut akan berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak

³⁸ Linda , Farida Mayar, *Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*, Aulad: Journal On Early Childhood, (Vol. 5, Issue 1, 2022). hlm. 194

³⁹ Weimin Toh, David Kirschner, *Developing social Emotional Concepts For Learning With Video Games*, Computers & Education , Vol. 194 Maret 2022.

jelas artikulasinya, atau bahkan tidak dapat berbicara sama sekali dan hanya menggunakan bahasa isyarat saja.

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran dimana seseorang yang mengalami ketunarunguan mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran seseorang. Andreas (dalam Soemantri,2007) beliau menyatakan bahwa seseorang yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu mendengar.⁴⁰

Tunarungu berasal dari kata “tuna” yang berarti “tidak punya atau tidak dapat” dan “rungu” yang artinya “dengar”, berarti tunarungu yaitu tidak dapat mendengar. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penyebutan anak tunarungu yaitu tuli, bisu dan kurang dengar, akan tetapi orang awam sering menyebut istilah tunarungu dengan kata tuli. Anak tunarungu atau tuli adalah mereka yang yang masih berusia 0 sampai 10 tahun yang memiliki pendengaran kurang atau tidak dapat mendengar sama sekali jika tidak menggunakan alat bantu dengar pada telinganya. Ketunarunguan merupakan gangguan yang terjadi pada sistem pendengaran seseorang baik pada skala yang ringan, sedang maupun sangat berat yang mengakibatkan kurangnya perolehan informasi dan rangsangan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.⁴¹

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Jika dilihat secara kasat mata keadaan anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi bahasa dan bicara sebagai berikut :

⁴⁰ Khairun Nisa, Sambira Mambera,dkk, *Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*,Jurnal Abadimas Adi Buana Vol. 02. No. 1. Juli 2018. Hlm.36.

⁴¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2019)Hlm. 62-63

- a. Miskin kosa kata
 - b. Mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
 - c. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
 - d. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat yang panjang serta berbentuk kiasan.⁴²
 - e. Tidak bisa mendengar
 - f. Kemampuan berbahasa yang terlambat
 - g. Lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi
 - h. Ucapan kata yang kurang jelas bahkan tidak jelas sama sekali.
 - i. Memiliki postur tubuh yang sedikit bungkuk dan sedikit kaku ketika digerakkan.⁴³
3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar antara satu anak dengan anak lain tentu berbeda, jika kemampuan mendengar seorang anak sama dengan kemampuan mendengar kebanyakan anak diluar sana maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki pendengaran yang normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran, masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam mendengar, derikut penjelasan lebih lanjut mengenai pengelompokkan tunarungu berdasarkan kemampuan mendengarnya :

- a. 0 db : Menunjukkan pendengaran yang optimal
- b. 0-26 db : Menunjukkan masih memiliki pendengaran normal.
- c. 27-40 db : Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang

⁴² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,Hlm.

⁴³ Ginadhia Aliya Putri, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Speechreading Di TKLB B YAKUT Purwokerto*, Dimuat dalam SKRIPSI, IAIN Purwokerto,2019. Hlm.27

- strategis dan memerlukan terapi wicara.
(tergolong tunarungu yang sangat ringan)
- d. 41-55 db : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar (tergolong tunarungu ringan)
- e. 56-76 db : Hanya bisa mendengar suara dari dekat, masih memiliki sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun represif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu sedang).
- f. 71-90 db : Hanya bisa mendengar suara yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan berbicara secara intensif (tergolong tunarungu berat)
- g. 91 db ke atas : Mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali/parah/ekstrem)⁴⁴

4. Penyebab terjadinya Anak Tunarungu

Penyebab terjadinya ketunarunguan pada anak terbagi menjadi tiga faktor yaitu prenatal (sebelum lahir), natal (ketika lahir), dan postnatal (sesudah lahir). Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketunarunguan yakni faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri yang menyebabkan ketunarunguan seseorang disebabkan oleh keturunan dari salah satu orang tuanya, penyakit campak jerman (Rubella) yang di derita oleh ibu ketika mengandung,

⁴⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,Hlm.

serta keracunan darah atau *toxemia* yang dialami oleh ibu hamil. Sedangkan faktor dari luar diri yang menyebabkan ketunarunguan seseorang diantaranya : anak mengalami infeksi pada saat lahir, penyakit *meningitis* atau radang selaput otak, *otitis media* (radang telinga bagian tengah), serta penyakit lain atau kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan sistem pendengaran pada bagian tengah dan dalam.

Selain faktor-faktor penyebab ketunarunguan diaras ada beberapa penyebab terjadinya anak mengalami tunarungu yang terbagi menjadi dua tipe yaitu :

1) Penyebab Tunarungu Tipe Konduktif

Penyebab tunarungu tipe konduktif yang pertama terjadi karena adanya gangguan yang dialami pada telinga bagian luar yang diakibatkan oleh tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*) dan terjadinya peradangan pada lubang telinga bagian luar (*otitis externa*)

Penyebab yang kedua yakni terjadi gangguan pada telinga tengah yang diakibatkan oleh beberapa hal yaitu :

- a. Rudapaksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga dikarenakan kecelakaan, tertusuk dan sebagainya
- b. Terjadinya peradangan pada telinga bagian tengah
- c. *Otosclerosis* yaitu pertumbuha tulang pada kaki tulang stapes
- d. *Tympanisclerosis*, yakni adanya lapisan kalsium atau zat kapur pada gendang telinga dan tulag pendengaran
- e. Anomali congenital dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.
- f. Disfungsi *tuba eustachius* atau saluran yang menghubungkan rongga telinga dengan rongga mulut akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx*

2) Penyebab Tunarungu Tipe Sensorineural

Penyebab tunarungu tipe ini disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan dan faktor non genetik. Faktor non genetik diantaranya, penyakit Rubella (campak jerman), ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak, penyakit *meningitis* atau radang selaput otak serta trauma akustik.⁴⁵

5. Dampak Anak Tunarungu

Anak yang mengalami tunarungu akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, terutama yang berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderitanya sering kali mengalami guncangan sebagai akibat ketidak mampuannya dalam beradaptasi dan mengontrol lingkungannya. Kondisi tersebut semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu dimana ia harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya, kondisi kejiwaan penderita tunarungu akan semakin parah ketika mendapat gunjingan dan celaan yang diperoleh dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut akan berpengaruh pada proses perkembangan yang dialaminya terutama perkembangan bahasa,kecerdasan dan aspek sosial emosionalnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu diperlukan layanan khusus yang dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli dalam bidangnya.⁴⁶

Dampak tunarungu dalam segi sosial emosional yakni anak akan merasa terasingkan dari pergaulan sehari-hari. Pada umumnya, keluarga yang memiliki anak tunarungu mengalami kesulitan untuk melibatkan anak dalam kejadian sehari-hari agar ia mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di sekitarnya. Disinilah peran keluarga sangat penting yaitu dengan memberikan dukungan yang penuh terhadap anak serta melakukan intervensi diri agar anak lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁴⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,Hlm. 70-72

⁴⁶ *Ibid . hlm. 72*

6. Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunarungu

Seseorang yang mempunyai keterbatasan pada dirinya baik itu fisik maupun mental akan mengalami hambatan dalam berbagai aspek perkembangan hidupnya termasuk yang terjadi pada anak tunarungu. Seperti yang telah disebutkan diatas. Akibat ketidak mampuan mereka dalam berbahasa anak tunarungu cenderung mearik diri dari pergaulan di sekitarnya. Anak tunarungu juga merasa kurang percaya diri serta merasa asing pada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Selain merasa kurang percaya diri, anak tunarungu juga memiliki sifat egosentris yang lebih tinggi dari anak-anak normal pada umumnya, mudah marah dan lebih cepat tersinggung.

Akibat dari ketunarunguan yang dialaminya inilah mereka sering menafsirkan sesuatu secara negatif yang menjadi tekanan bagi emosinya. Mereka kadang berpikir bahwa setiap orang yang berbicara didepannya seakan membicarakannya atau mencemoohnya. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak tunarungu, masyarakat cenderung memadam seseorang yang memiliki kekurangan dari segi fisik sebagai orang yang kurang berkarya atau yang lebih buruk dari hal tersebut, sehingga dengan pola pikir tersebut akan menimbulkan sinyal-sinyal negatif pada individu yang mengalami tunarungu dan menganggap dirinya kurang berguna.⁴⁷

D. TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa)

1. Definisi TKLB

Taman Kanak-Kanak Luar biasa atau sering kita sebut TKLB termasuk salah satu jenjang pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang berada dalam naungan SLB (Sekolah Luar Biasa). Hampir sama dengan Taman Kanak-Kanak pada umumnya, TKLB juga memberikan layanan pendidikan berbasis formal kepada anak-

⁴⁷ Slbnpahlawanindramayu.sch.id, ” *Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak Tunarungu*”, [https:// www.slbnpahlawanindramayu. sch.id/](https://www.slbnpahlawanindramayu.sch.id/),diakses pada hari jum’at 28 Oktober2022 pukul 17.03.

anak pada usia 4 hingga 6 tahun kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik maupun mental.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014, menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak Luar Biasa yang selanjutnya disebut TKLB merupakan salah satu bentuk layanan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan khusus bagi anak usia 4 sampai 6 tahun dengan prioritas usia 5 dan 6 tahun.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal dibawah layanan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berusia 4 sampai 6 tahun. Dengan prioritas usia yakni 5 sampai 6 tahun.

2. Jenis-Jenis TKLB

Sebagai lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan berkebutuhan khusus, TKLB memiliki pembagian atau pengelompokan pelayanan pendidikan berdasarkan keterbatasan anak menjadi beberapa bagian yaitu :

TKLB A : dikhususkan bagi anak-anak penyandang Tunanetra.

TKLB B : dikhususkan bagi anak-anak Tunarungu.

TKLB C : dikhususkan bagi anak-anak Tunagrahita atau anak-anak yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakmampuan dalam komunikasi sosial.

TKLB D : dikhususkan bagi anak-anak penyandang Tunadaksa, yakni anak yang memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya.

⁴⁸ Permendikbud RI Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1.

TKLB E : dikhususkan bagi anak-anak penyandang Tunalaras. Tunalaras yakni gangguan, hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga anak kurang dapat menyesuaikan diri baik dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat disekitarnya.

TKLB G : yang dikhususkan bagi anak-anak penyandang Tunaganda atau yang memiliki kombinasi beberapa kelainan pada tubuhnya.⁴⁹

E. Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB

Guru sebagai seorang pendidik baik pada sekolah formal, nonformal maupun sekolah luar biasa memiliki peran yang sangat penting. Selain memberikan tugas, menyampaikan materi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa disekolah. Guru juga ikut andil dalam proses perkembangan yang dilalui oleh anak, salah satu perkembangannya yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional pada masing-masing anak tentu berbeda, termasuk yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yakni tunarungu. Berikut ini beberapa tugas dan peran guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB :

1. Memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak
2. Membuat situasi belajar yang menyenangkan
3. Memberikan contoh dalam melakukan kegiatan secara langsung
4. Meberikan motivasi serta pujian ketika anak mau bersinteraksi dengan orang lain tanpa rasa takut dan malu.⁵⁰

⁴⁹ SLB Karakter Mandiri Bukit Tinggi, *Segala Hal Tentang Sekolah Luar Biasa Yang Perlu Anda Ketahui*, dimuat dalam Artikel, <https://www.slbkarakterbukittinggi.sch.id>. Diakses pada 29 Desember 2022.

⁵⁰ Paud Jateng. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosi Anak*. <https://www.paud.id/peran-guru-pengembangan-sosial-emosi-anak>. Diakses Pada Kamis 5 Desember 2023.

F. Kajian Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, peneliti membaca beberapa jurnal dan skripsi yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya :

Pertama , dalam penelitian yang ditulis Mira Fata Regita dengan judul Skripsi yaitu “*Peran Guru Dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo*” dari fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021, hasil penelitian yang ditulis menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut mempunyai tugas yang penting yaitu sebagai seorang simulator dan fasilitator bagi anak didiknya saat melakukan aktivitas belajar dan bermain kelompok di sekolah. Selain itu dalam proses mengembangkan aspek sosial emosional, guru menerapkannya melalui nilai agama dan moral yakni mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua darinya serta membiasakan untuk berbagi kepada sesama teman serta menunggu giliran saat melakukan kegiatan bermain dan belajar di sekolah.⁵¹ Skripsi diatas memiliki perbedaan dan persamaan dengan judul penelitian yang ditulis peneliti yang pertama perbedaan dari segi isi, isi dari penelitian skripsi diatas adalah mengenai tugas seorang guru di sekolah dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan moral dan agama sedangkan isi dari penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah bagaimana peran seorang guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, selanjutnya dari segi subjek dan objek penelitian, subjek penelitian dari penelitian diatas adalah guru-guru di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo, sedangkan subjek penelitian dari peneliti adalah kepala sekolah, beberapa guru kelas di TKLB B YAKUT Purwokerto. Objek penelitian dari skripsi diatas adalah pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai agama, sedangkan

⁵¹ Mira Fata Regita. *Peran Guru Dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo*, dimuat dalam Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021.

objek penelitian dari peneliti adalah pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu. Kemudian persamaan penelirian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi diatas adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengembangkan aspek sosia emosional pada anak usia dini.

Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh Bonifasia Ayulianti Tat, Robertus Hudin, Mikael Nardi yang berjudul “*Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada empat metode yang dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu diantaranya: metode oral yang dilakukan mampu mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu, metode membaca ujaran sangat cocok diterapkan pada semua tingkat ketunarunguan, metode maual cocok digunakan pada anak yang mengalami tunarungu tingkat server losses dan profoundly losses yang terakhir metode komunikasi yang dapat digunakan bagi semua tingkat ketunarunguan.⁵² Perbedaan dengan judul penelitian yang ditulis oleh peneliti terletak pada isi, subjek dan objeknya. pada bagian isi, jurnal diatas berisi metode yang dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu melalui metode oral, manual, membaca ujaran, dan metode komunikasi. Sementara penelitian yang ditulis peneliti berisi peran seorang guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Selanjutnya pada segi subjek dan objek penelitiannya, subjek penelitian dari jurnal diatas adalah anak-anak tunarungu sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh peneliti subjeknya adalah guru-guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa di TKLB B YAKUT Purwokerto. Terakhir pada objek penelitian, objek penelitian dalam jurnal diatas adalah metode untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak tunarungu sementara objek dari penelitian yang peneliti tulis adalah peran guru dalam meningkatkan sosial emosional anak tunarungu. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti

⁵² Bonifasia yulianti Tat, Robertus Hudin,dkk. *Metode Pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu*. Jurnal literasi pendidikan dasar,vol. 2,no1, 2021

adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Zulia Novianti, judul penelitiannya adalah “*Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah*” mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung pada tahun 2020. Penelitian skripsi yang dilakukan menunjukkan hasil, guru sebagai seorang pendidik terutama guru agama islam mempunyai peran yang amat penting dalam meningkatkan kemampuan emosional, salah satunya melalui aktivitas positif yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan fasilitas yang memadai yang sering digunakan ketika sedang berada di sekolah.⁵³ Skripsi diatas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti, perbedaan yang pertama dari segi isi, isi dari penelitian diatas menunjukkan bahwa peran guru terutama guru agama islam di sekolah sangatlah penting karena berkaitan dengan perkembangan emosional anak melalui kegiatan kegiatan positif yang dilakukan ditunjang oleh fasilitas yang memadai di sekolah tersebut. Selanjutnya dari segi subjek penelitian, subjek penelitian dari skripsi diatas adalah guru-guru di TK Aisyiah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah, sedangkan subjek penelitian yang dituju peneliti adalah kepala sekolah, beberapa guru kelas di TKLB B YAKUT Purwokerto. Perbedaan yang ketiga terletak pada objek penelitian, objek penelitian skripsi diatas adalah meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, sedangkan objek penelitian dari peneliti adalah pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak usia dini.

⁵³ Zulia Novianti, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah*, dimuat dalam Skripsi. IAIN Metro Lampung 2020.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Femmi Nurmalitasari yang berjudul “*Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*” hasil penelitian dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional harus diasah sedini mungkin terutama pada masa Taman Kanak-Kanak. Hal tersebut dikarenakan pada masa tersebut anak-anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya baik di lingkungan sekitar rumahnya maupun di sekolah dan tugas guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak didik harus menguasai prinsip tindakan, yaitu menjadi contoh atau teladan yang baik, mengenalkan emosi, menanggapi perasaan anak, melatih pengendalian diri, melatih mengelola emosi, menerapkan konsep empati, melatih keterampilan berkomunikasi, mengungkapkan emosi dengan kata-kata, dan memperbanyak permainan dinamis.⁵⁴

Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada isi, subjek, dan objek penelitian. Isi dari jurnal tersebut adalah tahapan perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah yang harus dikembangkan sedini mungkin baik melalui tema sebaya maupun di lingkungan sekolah, serta tugas guru sebagai seorang pendidik dan pembimbing dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak. Selanjutnya pada subjek penelitian, subjek penelitian dari jurnal di atas adalah anak usia prasekolah sedangkan subjek dari penelitian peneliti adalah kepala sekolah dan guru-guru di TKLB B YAKUT Purwokerto. Objek penelitian dari jurnal di atas adalah Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah sedangkan objek penelitian dari peneliti adalah peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto. Persamaan jurnal di atas dengan penelitian dari peneliti adalah sama-sama meneliti perkembangan sosial emosional anak.

⁵⁴ Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*, Jurnal Buletin Psikologi Vol. 23, No.2, Desember 2015.Hlm. 111

Kelima, dalam penelitian yang ditulis oleh Arizka Rahmatika yang judul “*Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5 Tahun di TK Al Hidayah Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019*” mahasiswa UIN Sumatera Utara fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Medan pada tahun 2019, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan oleh peneliti, diantaranya :

- 1) siswa siswi di sekolah tersebut memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang cukup baik.
- 2) Guru mempunyai peran sebagai sentra pembelajaran bagi siswanya, membimbing, memotivasi, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, komunikator dan terakhir supervisor.
- 3) yang menjadi faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional seorang anak adalah keluarga, lingkungan sekitar serta penalaran anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya penalaran anak dan anak yang masih bersifat Egosentris atau ingin menang sendiri dan acuh terhadap teman lain.⁵⁵

Perbedaan dari skripsi diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada isi, subjek dan objek penelitian. Dari segi isi, skripsi diatas menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa-siswi di sekolah tersebut sudah cukup baik, guru sebagai sentra dalam pembelajaran memiliki tugas yang penting, ada beberapa faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak disekolah yaitu faktor keluarga, lingkungan serta daya nalar anak. Dari segi subjek perbedaannya adalah skripsi tersebut subjek penelitiannya adalah guru di TK Al Hidayah Kecamatan Medan Polonia sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah kepala sekolah dan guru-guru di TKLB B YAKUT Purwokerto. Kemudian objek penelitiannya adalah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5 Tahun sedangkan objek penelitian dari peneliti adalah pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu. Persamaan skripsi diatas dengan

⁵⁵ Arizka Rahmatika. *Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5 Tahun di TK Al Hidayah Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019*, dimuat dalam Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama meneliti perkembangan sosial emosional anak.

Keenam, dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Mira Yanti Lubis yang berjudul “*Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*”. Pada jurnal tersebut disebutkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika ia berinteraksi dalam kehidupan sehari hari. Melalui kegiatan bermain itulah perkembangan sosial emosional anak akan terbentuk dengan sendirinya selain dari lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Dari lingkungan pula anak akan memperoleh pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang penting dan secara tidak langsung hal tersebut akan membentuk kepribadian anak. Sebagai orang tua dan guru harus mampu mengembangka emosi anak dengan tepat dan baik, agar perkembangan emosinya berkembang sesuai usianya. Anak mengenal rasa marah, malu, sedih, khawatir, gemira, cemas, cemburu, takut dari interaksi yang dilakukan olehnya dengan orang lain. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua serta guru untuk mengenalkan anak mengenai perasaan diri sendiri dan orag lain untuk mengembangkan rasa hormat serta kepedulian kepada orang lain.⁵⁶ Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dari segi isi yaitu bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain baik dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Anak-anak perlu dikenalkan tentang perasaan diri sendiri dan orang lain agar tidak salah dalam memahami perasaan orang lain yang sedang berinteraksi dengannya, kemudian dari segi subjeknya adalah mengambangkan aspek sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto, yang terakhir objeknya yaitu anak-anak

⁵⁶ Mira Yanti Lubis, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*. GENERASI EMAS, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1, Mei 2019 . hlm 57

usia dini yang normal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis objeknya adalah guru kelas TK di SLB B YAKUT Purwokerto. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan sosial emosional anak



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian lapangan yakni sebuah proses pengumpulan data dimana peneliti harus terjun secara langsung mendatangi tempat penelitian dengan tujuan menggali informasi yang dibutuhkan kepada narasumber.

Metode penelitian kualitatif itu sendiri merupakan metode yang berlandaskan filsafat pospositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi atau keadaan objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci guna memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna atau data yang sebenarnya, data yang pasti, yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁵⁷ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada secara detail.⁵⁸ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai fenomena yang terjadi yaitu kejadian atau peristiwa yang ada.⁵⁹

Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dengan mewawancarai narasumber atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas guna memperoleh informasi berupa kata atau teks.⁶⁰

Dari uraian diatas, penggunaan metode penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016) hlm. 9

⁵⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 59

⁵⁹ Mohamad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, vol. 15 No. 1, Januari-juni 2011, hlm. 127-128.

⁶⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) hlm. 7

dengan peran guru dalam pengembangan dodialemosional pada anak tunarungu, oleh karena itu metode ini dikembangkan untuk mengkaji dalam kasus tertentu yang terjadi pada manusia. Dilakukan dengan mendengarkan pandangan partisipan terkait peristiwa yang diteliti secara holistik, yakni dengan mendeskripsikan dalam bentuk narasi untuk mengetahui data dan informasi yang dilakukan oleh peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju oleh peneliti adalah sebuah lembaga pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di Jl. Kolonel Sugiri No. 10, Brubahan, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas tepatnya Di SLB B YAKUT Purwokerto. SLB B YAKUT Purwokerto merupakan sebuah lembaga pendidikan khusus bagi anak tunarungu yang berdiri pada tahun 1961 dan berstatus sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. YAKUT didirikan pada tanggal 2 juni 1961 dan disahkan dengan akte notaris No.14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta. Pada tahun 1961 sampai tahun 1963 YAKUT menyelenggarakan SLB bagian A untuk anak tunanetra. Namun karena adanya kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka SLB bagian A terpaksa diberhentikan. Kemudian pada bulan Agustus 1965 dimulailah perintisan SLB bagian B untuk anak tunarungu dan bagian C untuk anak terbelakang mental. Alasan peneliti memilih SLB B YAKUT Purwokerto sebagai tempat penelitian tempatnya yang strategis dan terjangkau oleh penulis dan jua melihat sekolah tersebut memang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu sehingga penulis lebih fokus dalam melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian awal (observasi pendahuluan) dilakukan pada bulan Januari 2022. Sedangkan waktu penelitian yang dilaksanakan penulis

untuk mengambil data yaitu pada 28 Oktoberr 2022 sampai bulan Desember2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah situasi sosial ayang akan diungkap seta di deskripsikan secara mendalam tentag apa saja yag terjadi di dalamnya.⁶¹ Objek penelitian merupakan sebuah topik yang dibahas atau dikaji dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menentukan informan atau narsumber, peneliti telah menetapkan pihak-pihak yang akan dijadikan narsumber. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan keterampilan mereka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sumber informasi atau sumber data. Dapat pula diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang dijadikan responden dalam sebuah penelitian sebagai orang yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁶²

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah tentang “peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto”. Sedangkan subjek dari penelitiannya yakni kepala sekolah dan guru TKLB B YAKUT Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data guna mendapatkan data yang relevan dengan masalah pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berupa data pada saat melakukan penelitian , data berupa catatan, serta foto-foto saat kegiatan penelitian.

⁶¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta:Kencana,2017. hlm.368

⁶² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin :Antasari Press,2011) hlm.61

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu melalui observasi. Observasi merupakan suatu aktivitas yang menggunakan semua panca indera yaitu indera pendengaran, penglihatan, indera perasa, sentuhan, dan pengecap rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris.⁶³ Jika dilihat dari konteks penelitian, observasi merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku seseorang atau suatu kelompok dengan cara melihat serta mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan secara langsung.⁶⁴ Menurut Nasution (1988) beliau mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang diperolehnya dari observasi yang ia lakukan. Melalui observasi, peneliti akan belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶⁵

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian. Dari observasi tersebut diperoleh gambaran umum SLB B YAKUT Purwokerto tentang profil lembaga, kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta sikap dan perilaku guru saat menyampaikan pembelajaran baik yang terkait dengan tema maupun saat guru merangsang perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu yang dilakukan mulai dari awal masuk hingga kegiatan pembelajaran usai. Teknik observasi secara langsung digunakan dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan pada objek yang dilakukan secara langsung di tempat terjadinya suatu peristiwa, kondisi atau

⁶³ Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV.Jejak,2018

⁶⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin :Antasari Press,2011) hlm. 80

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2016)hlm. 226

situasi itu sendiri. Dengan maksud peneliti melakukan observasi secara langsung melalui dirinya sendiri masuk dalam peristiwa itu terjadi.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti melihat dan mengamati sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi pembelajaran dan juga merangsang perkembangan sosial emosional anak serta respon anak-anak pada saat itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang diobservasi pada penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru didalam kelas terkait peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto yakni : sikap dan perilaku guru selama melaksanakan kegiatan belajar serta rangsangan dan strategi yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan sosial emosional.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya yakni melalui wawancara. Wawancara mempunyai pengertian sebuah interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu antara pewawancara dengan sumber informasi atau narasumber yang diwawancarai melalui percakapan atau komunikasi langsung. Bisa pula diartikan sebagai percakapan yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan sumber informasi atau narasumber, pewawancara menanyakan langsung kepada narasumber atau informan mengenai objek yang dijadikan penelitian yang sebelumnya telah disusun.⁶⁶

Susan Satinback (1988) mengatakan bahwa dengan melakukan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menggambarkan serta menjelaskan situasi

⁶⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta:Kencana,2017. hlm.372

dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak akan ditemukan dalam kegiatan observasi.⁶⁷

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh datanya. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaan wawancara dilakukan secara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak informan akan dimintai pendapat serta ide-idenya. Dalam wawancara ini peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikatakan oleh pihak informan.⁶⁸

Untuk memperoleh data terkait peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu, maka peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada narasumber yakni :

- a. Kepala sekolah SLB B YAKUT Purwokerto dengan tujuan memperoleh data terkait kebijakan-kebijakan sekolah dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu.
- b. Guru kelas TKLB BYAKUT Purwokerto dengan tujuan memperoleh data terkait strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk merangsang perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu.

3. Dokumentasi

Dalam bukunya sugiyono, beliau telah menjelaskan pengertian dokumentasi yakni sebuah catatan peristiwa atau suatu gambaran kejadian yang telah terjadi baik dimasa lalu atau baru saja terjadi.⁶⁹ Dokumen dapat terbagi menjadi dua yaitu dokumen tertulis dan dokumen terekam, dokumen tertulis dapat berupa data-data tertulis,

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016 hlm.232

⁶⁸ *ibid*, hlm.233

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2016) hlm.240

arsip, catatan harian, dan sebagainya. Sedangkan data terekam dapat berupa film, kaset rekaman, foto, video dan lain sebagainya.⁷⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui catatan tertulis, foto atau gambar, rekaman dan kegiatan yang berkaitan dengan strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu baik saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung maupun diluar kegiatan belajar mengajar berlangsung dan data tentang profil lembaga, visi, misi dari SLB B YAKUT Purwokerto. Dalam penelitian ini menggunakan dokumen berupa foto-foto kegiatan, catatan kegiatan serta dokumen lain yang digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam sebuah pola, kategori serta satuan dasar. Pemertian lain yang lebih sederhana teknik analisis data adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.⁷¹ Menurut Noeng Muhadjir beliau mengemukakan pengertian analisis data yaitu sebuah upaya untuk mencari data dan mengaturnya secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk menambah pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷²

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas di dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga data sudah

⁷⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin :Antasari Press,2011).hlm.

⁷¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin :Antasari Press,2011).hlm.

⁷² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah ,Vol. 17 No. 33 Jauari-juni 2018. Hlm 84

jenuh. Aktivitas analisis data yang dimaksud meliputi : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Berikut langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman⁷³ :

1. Reduksi Data/*Data Reduction*

Mereduksi memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari dan polanya. Tujuan dari merangkum data yakni memberi gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data yang sudah dirangkum kemudian diurutkan, dibuang, dan disusun dengan sedemikian rupa untuk memperoleh data yang benar-benar bersih dan data dipertajam sehingga data yang diperoleh benar dan berkaitan dengan apa yang peneliti butuhkan dalam penelitiannya yakni peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

2. Menyajikan Data/*Data Display*

Data yang sudah selesai di reduksi selanjutnya data tersebut disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Mereka mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁴

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.246

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta,2016).hlm. 249

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berembang atau tidak apabila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang digunakan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Seanjutnya pola tersebut disajikan pada laporan akhir penelitian.⁷⁵

3. Verifikasi Data/ *Verification*

Langkah yang terakhir dalam proses analisis data menurut Milles dan Huberman yaitu verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁶

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta,2016).hlm. 250

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.....hlm. 252

masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁷

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh keabsahan atau kualifikasi, dan lebih berkaitan dengan peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto menelankan pada pengetahuan atau data yang diperoleh dari tindakan atau perilaku beberapa orang. Kegiatan keabsahan data biasanya berfokus pada pembaharuan dan validasi. Dalam penelitian kualitatif data yang valid disebut sebagai informasi yang tidak diperdebatkan lagi antara objek yang diteliti dilapangan dengan yang dilaporkan oleh penulis.⁷⁸ Untuk mencapai validitas yang pasti, penulis menggunakan metode triangulasi guna mencapai titik tersebut.

Triangulasi merupakan alat untuk mengecek kebenaran data dan juga sebagai pembanding dengan sesuatu diluar data itu sendiri untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Peneliti melakukan survei kebenaran data yang terkumpul dengan melakukan triangulasi sumber data yaitu mencari informasi dari informan(orang terkait dengan subjek penelitian).⁷⁹dalam artian peneliti akan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.....hlm. 253

⁷⁸ Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*, (Jawa Barat: CV Jejak,2017),hlm. 94

⁷⁹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Widayatama,2006),Hlm. 110

mewawancarai guru dan kepala sekolah untuk menanyakan validitas informasi yang sudah didapatkan oleh penulis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB B YAKUT Purwokerto.

1. Sejarah Singkat SLB B YAKUT Purwokerto.

Pada tahun 1961 tepatnya pada bulan Juni menjadi awal didirikannya sebuah yayasan yang bernama Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) yang kemudian disahkan dengan akte notaris No.14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 1961 sampai tahun 1963 YAKUT menyelenggarakan SLB bagian A untuk anak tunanetra. Namun karena adanya kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka SLB bagian A terpaksa diberhentikan. Kemudian pada tahun 1965 tepatnya pada bulan Agustus YAKUT mulai merintis SLB bagian B untuk anak tunarungu dan bagian C untuk anak terbelakang mental.

SLB tersebut merupakan satu-satunya yang ada di wilayah Karesidenan Banyumas. Sekolah dapat berjalan dengan baik setelah memperoleh hibah berupa tanah dan bangunan dari Arjuna School (Theosofi) yang ditempati hingga saat ini. SLB B YAKUT Purwokerto berlokasi di jalan Kolonel Sugiri No.10 Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Untuk TKLB sendiri berdiri pada tahun 1999 yang awal mulanya di tingkat TKLB hanya sekedar tingkatan awal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar, dikarenakan banyaknya minat dari warga terhadap pendidikan TK bagi anak tunarungu maka diresmikan untuk dijadikan lembaga sekolah yang bernama Taman Kanak-Kanak Luar Biasa yang berada dibawah naungan Sekolah Luar Biasa (SLB).⁸⁰

2. Profil SLB B YAKUT Purwokerto

Taman kanak-kanak luar biasa (TKLB) B YAKUT Purwokerto yang menjadi lokasi penelitian merupakan sebuah lembaga di bawah naungan

⁸⁰ Hasil dokumentasi SLB B YAKUT Purwokerto pada 9 November 2022

SLB B YAKUT Purwokerto yang didalamnya terdapat beberapa lembaga diantaranya SDLB, SMPLB, dan SMALB.⁸¹ Berikut ini profil SLB B YAKUT Purwokerto.

Nama sekolah : SLB BYAKUT Purwokerto
Alamat sekolah : Jl. Kolonel Sugiri No. 10 Purwokerto
Desa /Kelurahan : Kranji
Kecamatan : purwokerto Timur
Kabupaten : Banyumas
Provinsi : Jawa Tengah
No. Telpon : (0281)635972
Alamat email : Slbb_yakut@yahoo.co.id
Nama kepala sekolah : Netti Lestari,S.Pd
Alamat
kepala sekolah : Jl.Tungku Jadi Rt. 05/Rw. 04
Kedingwringin Patikraja Banyumas.
No. Telepon
Kepala Sekolah : 085609090956 / 081328535625
NSS : 102030226298
NPSN : 20302162
No dan Tgl
Izin Operasional : 425.1/0004131 Tanggal 3 Juni 2002
Status Akreditasi : B

⁸¹ Hasil dokumentasi SLB B YAKUT Purwokerto pada 9 November 2022

Status Sekolah : Swasta

Tahun Berdiri : 10 Agustus 1961

Luas Lahan Sekolah : 1583 meter persegi

Luas Bangunan Sekolah : 1500 m²

3. Visi dan Misi SLB B YAKUT Purwokerto

a. Visi Sekolah

SLB B YAKUT Purwokerto memiliki visi yang ingin dicapai yakni “Mewujudkan Sekolah Unggul, Berkarakter Mandiri dan Berprestasi”

b. Misi Sekolah

Adapun misi yang dilakukan untuk mencapai visi yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut :

- Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
- Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri.
- Memberikan keterampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal.
- Meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan dan pengembangan.⁸²

B. Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto

Pada bab ini merupakan bab yang menyajikan data hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini pula akan menjawab rumusan masalah yang dituju pada penelitian ini yakni “bagaimana peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto?”. Dengan demikian, pada bab ini akan disajikan dan dijelaskan secara rinci

⁸² Hasil dokumentasi administrasi SLB B YAKUT Purwokerto pada 9 November 2022

bagaimana peran guru di TKLB B YAKUT Purwokerto dalam mengembangkan sosial emosional pada anak didiknya.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai perkembangan sosial emosional, perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk saling berkomunikasi, bekerjasama dan mengendalikan perasaan saat berinteraksi dengan orang lain.⁸³ Perkembangan sosial emosional yang dialami oleh setiap anak tentunya berbeda satu sama lain, begitu pula yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, salah satu bentuk keterbatasan yang dialami anak yakni tunarungu. Jika kita amati dari segi fisik, anak tunarungu memiliki fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya kita dapat mengetahui keterbatasan yang dimilikinya saat ia berbicara dengan orang lain. Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik yakni, miskin kosa kata, tidak bisa mendengar, kemampuan berbahasa yang terlambat, lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, serta ucapan kata yang kurang jelas bahkan tidak jelas sama sekali.⁸⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai karakteristik anak tunarungu khususnya pada kelas TKLB, peneliti memperoleh informasi bahwa anak-anak tunarungu di kelas TKLB memiliki ciri-ciri yang seperti disebutkan di atas. Selain itu hampir semua anak mengalami ketunarunguan berat, dimana anak-anak hanya bisa mendengar jika menggunakan alat bantu mendengar (ABM) sehingga anak-anak lebih sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi satu sama lain.

Pada hal ini, guru memiliki peran yang sangatlah penting dalam mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu saat disekolah.

⁸³ Andi Agusniatih, Jane M Monopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori Dan Metode Pengembangan)*, (Jawa Barat : Edu Publisher), Hlm. 24-25

⁸⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, ...* Hlm.

Berikut ini peran dan tugas yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu :

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru di SLB B YAKUT Purwokerto. Berikut dijelaskan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan sosial emosional pada anak tunrungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Berdasarkan penelitian secara umum mengenai upaya guru untuk mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto. Selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada guru TKLB yang mendampingi anak-anak selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti melakukan observasi pada 28 Oktober samapi 28 Desember 2022.

Pada saat observasi,peneliti melakukan observasi dari pagi sampai selesai kegiatan pembelajaran. Anak-anak datang pukul 07.00 WIB, setelah itu langsung menempatkan diri pada meja yang telah disesuaikan oleh guru,tempat duduk anak-anak selalu ditukar setiap harinya dengan tujuan agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan sesama temannya di dalam kelas tanpa memilih-milih teman, lalu pada pukul 07.30 WIB proses pembelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, dilanjutkan dengan guru melatih anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam satu persatu secara bergantian dengan tujuan membiasakan anak untuk mengucapkan salam.

Setelah berdoa dan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan guru memperkenalkan peneliti kepada anak-anak serta melihat respon anak-anak saat bertemu dengan orang baru yang belum pernah ditemuinya . Peneliti juga melihat respon yang diberikan oleh anak-anak yang tidak takut dan malu saat berkenalan dengan peneliti. Selanjutnya kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti biasanya hingga pukul 09.00 WIB. Selama waktu istirahat guru mempersilahkan anak untuk memakan bekal yang dibawa oleh anak-anak sekaligus berbagi bekal yang dibawanya dengan teman. Selesai istirahat, kegiatan belajar dilanjutkan dengan guru melatih anak untuk mengucapkan beberapa kata satu-persatu secara bergantian, disela-sela

kegiatan tersebut, peneliti melihat ada anak yang kesulitan untuk berbicara dikarenakan anak tersebut selalu mengangguk-anggukan kepalanya saat berbicara, lalu ada beberapa anak yang membantunya untuk berbicara dengan memegang kepala temannya agar tidak mengangguk-angguk.



Gambar 4.1. Anak-anak sedang membantu temannya untuk berbicara

Dari gambar diatas peneliti melihat Akmal sedang dibantu untuk berbicara oleh Laras, Helen, dan Aulia. Mereka membantu Akmal tanpa di perintahkan oleh guru terlebih dahulu. Setelah kegiatan tersebut selesai, anak-anak bersiap untuk pulang, sebelum pulang anak-anak berdoa terlebih dahulu selanjutnya mengucapkan salam seperi yang dilakukan sebekum kegiatan belajar dilaksanakan, selanjutnya anak-anak berpamitan dengan guru dan peneliti dengan bersalaman.

Pada hari berikutnya, peneliti melakukan observasi sama seperti pada hari sebelumnya, peneliti mengamati perkembangan sosial emosional anak tunarungu di TKLB. Kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagaimana biasanya, anak-anak mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Disela-sela waktu istirahat, peneliti bertanya kepada guru kelas mengenai perkembangan sosial emosional anak-anak. Ibu Wiwi Kusmiyati, sebagai guru TKLB mengatakan bahwa anak-anak di SLB B YAKUT khususnya di TKLB perkembangan sosial emosionalnya cukup baik, anak-anak juga mau bersosialisasi dengan teman-temannya, dengan kakak kelasnya, serta bersikap sopan kepada guru-guru di sekolah. Perkembangan sosial emosional anak berkembang seiring berjalannya waktu, memang pada saat awal anak-anak masuk sekolah, anak-anak masih takut untuk masuk kelas, malu-malu kepada

guru-guru di sekolah, bahkan ada wali murid yang ikut masuk ke kelas selama kegiatan belajar berlangsung.

Anak-anak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang telah dilakukannya. Seperti gambar yang ada dibawah ini :



Gambar 4.2. Kenzi sedang membersihkan sampah yang sudah dibuatnya

Pada gambar diatas, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Kenzi, dimana ia sedang menyapu sampah sisa jajan yang ia makan. Hal tersebut secara spontan dilakukan oleh Kenzi tanpa diperintahkan oleh guru terlebih dahulu. Anak-anak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang dia lakukan. Selain memiliki jiwa saling tolong menolong, rasa tanggung jawab, dan rasa percaya diri, anak-anak TKLB selalu di ajarkan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan suatu kegiatan, seperti yang mereka lakukan saat jam istirahat, guru mempersilahkan mereka untuk bermain alat permainan yang ada di dalam kelas berupa lego, peneliti mengamati pada saat bermain mereka tidak ada yang saling memperebutkan lego tersebut akan tetapi bekerjasama untuk menghasilkan bentuk lego yang mereka sepakati sebelumnya.



Gambar 4.3 Anak-anak saling bekerjasama untuk membentuk lego menjadi bentuk yang menarik.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait perkembangan sosial emosional pada anak tunatungu di TKLB B YAKUT, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang mereka lakukan seperti gambar diatas itu tidak jauh dari peran guru dalam mengembangkan sosial emosional pada anak-anak, guru ikut andil dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. oleh karena itu maka terbentuklah sikap-sikap yang diharapkan oleh guru dan wali murid diantaranya : rasa sopan santun, mau berbagi, saling tolong menolong, bertanggung jawab, mau bekerjasama, dan juga rasa percaya diri yang baik.

Guru sebagai orang yang diteladani oleh siswanya di sekolah hendaknya memiliki sikap, perkataan, maupun perbuatan yang dapat dicontoh oleh siswa disekolah. Mengingat tugas dan peran guru bukan hanya mengajar dan menyemapaikan materi pembelajaran, guru juga diberikan kepercayaan penuh oleh wali murid untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan siswa, salah satunya yakni perkembangan sosial emosional. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa perkembangan sosial emosional pada anak normal tentu sangat berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk pada anak tnarungu. Anak-anak tunarungu cenderung memiliki sikap yang kurang percaya diri, sensitif, cepat tersinggung dan marah. Karena keterbatasan yang

dialaminya itulah, anak tunarungu kerap kali menarik diri dari pergaulan di masyarakat luar, hal tersebut tentunya akan berdampak pada perkembangan sosial emosionalnya. Mereka beranggapan seolah-olah orang-orang yang berbicara didepannya seperti mencemoohnya. Disinilah peran guru sangat diperlukan untuk mengembangkan aspek sosial emosional pada anak. setelah melakukan observasi penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di TKLB B YAKUT Purwokerto, peneliti mengamati sikap, perilaku, dan strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sosial emosional anak tunarungu, yang terbagi menjadi beberapa tugas diantaranya :

1. Guru Sebagai Pembimbing Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Sebagai seorang pembimbing sudah menjadi tugasnya guru untuk membimbing anak didiknya. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menepikan faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu jalannya proses perkembangan sosial emosional pada anak baik itu didalam maupun diluar sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan kepada siswa sesuai minat, bakat dan kemampuan siswa.⁸⁵

Pada observasi yang dilakukan, peneliti mengamati sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru untuk membimbing anak didiknya baik saat didalam kelas maupun diluar kelas. Saat di dalam kelas guru membimbing anak-anak untuk terbiasa mengucapkan salam yang dilakukan setiap sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tujuan agar anak terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas maupun saat anak berada dirumah. Seperti pada gambar dibawah ini.

⁸⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Penerbit HIKAYAT Publishing, 2006. Hlm .hlm.33



Gambar 4.4. Guru sedang membimbing anak untuk mengucapkan salam satu persatu.

Selain itu guru juga membimbing anak mengenai rasa empati, saling tolong menolong dengan sesama. Menurut KBBI, rasa empati itu sendiri merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.⁸⁶ Sedangkan saat berada di luar kelas guru membimbing anak untuk selalu bersikap sopan kepada guru- guru lain yang ada disekolah, bersosialisasi dengan teman sebayanya, dengan kakak-kakak kelasnya Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wiwi Kusmiyati pada sebuah wawancara berikut :

“ kalo untuk membimbing, saya membimbing mereka untuk memiliki rasa empati, berbuat baik kepada teman,saling tolong menolong yang tanpa kita sadari dengan sendirinya anak-anak akan melakukan hal tersebut tanpa saya ajarkan terlebih dahulu, misalnya nih kemarin kan *mba* lihat sendiri kan si Alfin, bantuin Akmal nulis walaupun akhirnya dia itu nulisin di bukunya Akmal, trus Hasna, Aul,Helen itu juga mereka ngajarin Akmal juga cara ngomong yang bener, kepalanya ngga ngangguk-angguk bahkan sampe dipegangin kepalanya kan kemarin. Terus kalo pas Zafran Bawa bekal atau jajan yang agak banyak tuh dia suka berbagi sama temannya kadang sama saya juga dibagiin. Kalo untuk tolong menolong biasanya saya kasih tau apa sih tolong itu terus saya kasih contoh misalnya ada yang jatuh, saya ajak mereka buat nolongin, dan itu secara spontan mereka melakukan itu semua tanpa saya perintah dulu“.⁸⁷

Dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru sebagai pembimbing dalam

⁸⁶ <https://kbbi-web-id.cdn.amproject.org>

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. Guru TKLB B YAKUT Purwokerto pada 7 November 2022.

mengembangkan sosial emosional pada anak, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru sudah sangat tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wali murid. Respon yang ditunjukkan oleh anak-anak juga bermacam-macam, ada yang langsung mengikuti, ada pula yang masih acuh terhadap apa yang dilakukan oleh guru.

2. Guru Sebagai Evaluator Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Evaluasi atau penilaian juga menjadi sesuatu yang penting, karena dengan mengevaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan yang dilalui oleh anak didiknya. Guru sebagai evaluator mempunyai maksud agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, dan apakah strategi yang dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial emosional sudah tepat atau belum. Dengan melakukan sebuah penilaian, guru akan mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak, serta ketepatan atau keefektifan metode dalam mengembangkan sosial emosional. Tujuan lain dari penilaian adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa masuk dalam kategori siswa yang pandai, sedang atau cukup baik dalam kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam perannya sebagai penilai/evaluator, guru hendaknya secara terus-menerus memantau perkembangan yang telah dicapai oleh siswanya dari waktu ke waktu.⁸⁸

Pada observasi yang dilakukan, peneliti mengamati dan memperhatikan bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan sosial emosional anak didiknya, guru mencatat setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak didiknya dalam bentuk catatan kecil pada buku tugas anak, yang dievaluasi oleh guru yakni, sikap dan perilaku yang

⁸⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 31

ditunjukkan oleh anak pada hari itu, serta memberikan saran kepada orang tua agar memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anak terkait kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan temannya dirumah, serta pengendalian emosi yang dilakukan oleh anak. seperti yang dikatakan oleh ibu Wiwi kusmiyati berikut ini:

“ kalau evaluasi ya paling saya menilai perkembangan anak, karena ini berbicara perkembangan sosial ya mba, jadi evaluasi yang saya berikan itu kaya perilaku si anak, terus saya catet di buku buat nantinya di berikan sama orang tua sebagai bukti perkembangan yang dialami anak itu apa saja, apakah sesuai sama harapan orang tua apa tidak”⁸⁹

Evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebagai jembatan penghubung antara guru dengan orang tua agar orang tua semakin memahami apa yang dibutuhkan oleh anak terkait perkembangan sosial emosional baik selama disekolah maupun saat dirumah. Dengan melakukan evaluasi atau penilaian juga guru dapat mengamati apakah metode dan strategi untuk mengembangkan sosial emosional pada anak-anak sudah baik dan sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak atau harus dikembangkan lagi.

3. Guru Sebagai Motivator Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Motivasi atau dorongan baik dalam bentuk moril maupun materiil sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Termasuk apa yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi anak didiknya. Sebagai seorang guru sudah menjadi salah satu tugasnya untuk memberikan motivasi baik untuk kemajuan akademik maupun sosial emosional dan sikap anak. Motivasi yang diberikan oleh guru ada bermacam-macam mulai dari pujian, dorongan maupun *reward* sebagai pemacu semangat anak untuk selalu percaya diri dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mengamati bagaimana cara guru memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. Guru TKLB B YAKUT Purwokerto pada 7 November 2022.

bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Guru memberikan motivasi berupa pujian dengan ekspresi wajah yang ceria, dan bangga dengan apa yang dilakukan oleh anak. Selain itu guru juga memberikan motivasi yang membangun saat anak merasa malu dan kurang percaya diri saat bertemu dengan orang lain, atau dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu wiwi sebagai berikut :

“kalau untuk memotivasi anak, biasanya saya itu memberikan pujian sih mba, jadi kalau misalnya nih si syafi mau bantuin temennya yang jatuh saya kasih pujian gini “ bagus,, syafi mau bantuin temennya loh, hebat sekali” kalo ngga ya misalnya ada anak yang malu ketemu sama orang baru, kan biasanya ada mahasiswa yang masuk ke kelas nih, saya ajak buat kenalan terus saya liat takut ngga sama orang baru, malu ngga berinteraksi sama orang baru, atau kalo lagi belajar tuh mau ngga anak maju kedepan kelas, kalo misalnya mau ya saya kasih pujian kalo ngga ya reward sama mereka mba”⁹⁰

Motivasi yang diberikan oleh guru sangat berdampak baik terhadap perkembangan sosial emosional anak, dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan bersemangat dalam bersosialisasi dengan orang lain. Motivasi yang diberikan oleh guru juga selalu bersifat positif dan membangun. Sehingga anak dengan perlahan menghilangkan rasa minder dalam dirinya saat bersosialisasi dengan orang lain diluar sekolah.

4. Guru Sebagai Model Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Anak-anak merupakan seorang peniru yang ulung, apapun yang dicontohkan oleh orang-orang yang ada disekitarnya akan direkam dalam otak anak dan akan tersimpan dalam memori anak. Seperti setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru di hadapan anak didiknya disekolah. Oleh karenanya guru hendaknya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, termasuk dalam hal perkembangan sosial emosional anak. karena salah satu cara anak untuk mengetahui apa

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. Guru TKLB B YAKUT Purwokerto pada 7 November 2022

yang sedang di contohkan oleh guru adalah dengan melihat, kemudian anak akan memahami dan akhirnya secara perlahan anak akan ikut meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mengamati bagaimana guru memberikan contoh terkait dengan pengembangan sosial emosional anak. guru memberikan contoh kepada anak bagaimana cara membantu teman dikelas saat ada yang terjatuh, guru memperagakan secara langsung dihadapan anak-anak bagaimana cara menenangkan anak yang terjatuh, serta mengobati ketika ada luka di tubuh anak. Selain itu guru juga memberikan contoh ketika akan lewat di depan orang lain yakni dengan membungkukkan badan sedikit, serta mengatakan “Permisi Bu/Pak saya mau lewat “ disertai bahasa isyarat yang mudah di pahami oleh anak-anak. Hal tersebut dilakukan agar anak mencontoh apa yang telah diperagakan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwi Kusmiyati sebagai berikut :

“ saya biasanya itu memberikan contoh sama anak misalnya ketika ada yang jatuh, saya langsung bertindak buat nolongin sekaligus ngasih tau anak kalau ada yang jatuh itu “ ayo dibantu” tapi kan kadang anak belum paham apa itu bantu. Jadi mau ngga mau saya harus kasih contoh langsung. Terus kalo mau lewat didepan orang itu harus gimana, ya saya kasih contoh dulu, alhamdulillah makin kesini anak udah tau tentang perilaku yang baik perilaku yang kurang baik, tanpa saya kasih contoh dulu”⁹¹

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, respon anak terhadap apa yang dicontohkan oleh guru sangat antusias dan langsung ikut mencontoh apa yang dilakukan oleh guru.

5. Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Fasilitator atau orang memberikan fasilitas berperan dalam kelancaran suatu kegiatan. Sebagaimana guru yang menjadi fasilitator di sekolah, memiliki tugas yang penting dalam proses perkembangan yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan ibu Wiwi Kusmiyati,S.Pd. Guru TKLB B YAKUT Purwokerto pada 7 November 2022

dilalui oleh anak didiknya. Guru sebagai fasilitator berperan sebagai penengah dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru juga berperan untuk menasehati siswa ketika terdapat perilaku siswa yang kurang baik agar hal tersebut tidak dilakukan kembali oleh anak. Misalnya ketika ada anak ada yang merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu maka guru akan bertindak membantu siswa, atau ketika ada anak yang memukul temannya, guru menasehati bahwa apa yang dilakukan itu tindakan kurang baik kemudian memerintahkan kepada anak untuk meminta maaf.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati kegiatan guru sebagai seorang fasilitator dalam mengembangkan sosial emosional anak. Salah satu peran tersebut yakni sebagai pendamping dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, pada saat kegiatan kelas menari, peneliti memperhatikan guru mendampingi, dan mengarahkan anak didiknya untuk mengikuti kegiatan kelas tari tersebut. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa anak yang masih malu untuk bertemu dengan orang baru yaitu guru tari yang memang masih baru beberapa kali bertemu dengan anak-anak. Pada saat observasi, peneliti juga mengikuti kegiatan kelas tari yang dilakukan oleh anak-anak hingga selesai dan kembali ke dalam kelas masing-masing.



Gambar 4.5. guru sedang mendampingi anak-anak dalam kegiatan kelas tari

Dari hasil dokumentasi diatas guru sedang mendampingi dan mengatur gerakan anak-anak saat sedang berlatih menari, hal tersebut

dilakukan karena ada beberapa anak yang masih kesulitan untuk mengikuti gerakan tarai yang dicontohkan oleh guru tari. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Wiwi Kusmiyati sebagai berikut :

“ sebagai fasilitator saya biasanya ikut mendampingi dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan sama anak, baik itu didalam kelas maupun diluar kelas mba, seperti pada saat kelas menari itu kan saya ikut mendampingi, ikut mengatur posisi anak, kan ada anak yang masih malu untuk ketemu orang baru kaya guru tari yang memang masih baru jadi kadang anak masih merasa takut, malu dan kurang percaya diri buat mengikuti setiap gerakan yang diperagakan sama guru tari tersebut *mba*”⁹²

Selain mendampingi anak-anak dalam kegiatan kelas tari, guru juga mendampingi anak-anak pada kegiatan pameran hasil karya anak, kegiatan pameran hasil karya anak dilakukan untuk mengasah kemampuan anak dalam bidang keterampilan, kewirausahaan serta mengasah rasa percaya diri pada anak. pada kegiatan tersebut anak-anak bertemu dengan orang-orang yang melihat serta membeli hasil karya tersebut.



Gambar 4.6. Anak-anak sedang melakukan kegiatan pameran hasil karya

Dari hasil dokumentasi diatas, menunjukkan bahwa kegiatan pameran hasil karya anak bertempat di halaman SLB B YAKUT Purwokerto. Pada gambar tersebut juga dapat dilihat bahwa kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh anak-anak TKLB melainkan oleh semua jenjang pendidikan mulai dari kelas TK, SD,SMP, dan juga SMA. Secara

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu wiwi Kusmiyati, S.Pd guru kelas TKLB B YAKUT Purwokerto Pada Tanggal 7 november 2022

tidak langsung kegiatan tersebut memiliki dampak yang positif dalam perkembangan sosial emosional anak, salah satunya yakni anak jadi merasa percaya diri serta anak kemampuan bersosialisasi anak dengan orang lain menjadi semakin baik.

Pada kegiatan tersebut, peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan yakni sebagai pendamping yang ikut mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi anak-anak dalam kegiatan pameran hasil karya dari awal kegiatan berlangsung hingga selesai. Seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.7. guru dan anak-anak sedang melaksanakan kegiatan pameran hasil karya.

Dari beberapa peran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu, peneliti mengamati peran yang sering dilakukan oleh guru yakni sebagai seorang model, dan sebagai motivator, dimana guru memberikan contoh secara langsung dihadapan anak-anak, baik saat kegiatan belajar didalam kelas maupun saat berada di luar kelas. Karena salah satu cara anak-anak memahami apa yang dilakukan oleh guru yakni melalui melihat. Dengan melihat apa yang dicontohkan oleh guru anak akan memahami apa yang dimaksudkan oleh guru. Selain itu ekspresi dan mimik wajah yang ditunjukkan oleh guru juga turut membantu anak-anak untuk memahami perasaan yang sedang diluapkan oleh guru. Misalnya saat guru marah, ekspresi yang ditunjukkan adalah mimik wajah yang datar, dengan mata

yang melotot, kadang disertai gestur tubuh tangan di pinggang, atau saat guru sedang gembira, maka ekspresi yang ditunjukkan oleh guru adalah senyuman, dan wajah yang berseri. Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh guru tersebut sekaligus mengenalkan bentuk-bentuk emosi pada anak didiknya. Sedangkan peran guru sebagai motivator dilakukan untuk memberikan semangat dan membangkitkan rasa percaya diri anak agar mau bersosialisasi dengan orang lain yang ada di lingkungan sekolah. Motivasi yang sering diberikan oleh guru berupa kalimat pujian, seperti “*kamu hebat, kamu bagus, sudah tidak takut sama orang lain, sudah mau percaya diri*”.

Dari beberapa peran dan tugas yang dilakukan oleh guru di atas tentunya tidak lepas dari kebijakan-kebijakan sekolah mengenai hal tersebut, serta ada beberapa pihak yang ikut terlibat dalam proses pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu. Pihak sekolah selalu melakukan komunikasi dengan wali murid untuk mengetahui bagaimana sikap anak ketika di rumah yang nantinya lebih dimaksimalkan dalam proses pengembangannya didukung oleh beberapa program yang memang disediakan oleh pihak sekolah. Dari pihak sekolah juga mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru di sekolah atau mendatangkan psikolog untuk memberikan wawasan kepada guru mengenai perkembangan sosial emosional anak serta mencari solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh anak terkait perkembangan sosial emosional. Seperti yang dikatakan oleh ibu Netti Lestari, S.Pd berikut ini :

“Kalau kami yang utama adalah dengan orang tua, namun kami juga melibatkan atau MOU dengan pihak lain misalnya dengan fakultas psikologi UMP, para psikolog-psikolog, dokter, rumah sakit dan dinas-dinas yang lain. Dari kami dengan orang tua kalau kami mengalami kesulitan maka kami juga akan berkonsultasi dengan para ahli-ahlinya diantaranya : psikolog, dokter, jadi kami tidak murni dari sekolah tetapi kami tetap menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Kalau dari pihak sekolah tentunya ya kami berkonsultasi dengan fakultas psikologi dari UMP, dokter, dan lain-lain, tetapi mereka juga mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan terhadap guru-guru, orangtua dengan orang tua siswa

seperti kemarin pada masa pandemi kegiatan parenting juga tetap berjalan secara online, kalau yang sudah-sudah mereka biasanya mengirimkan mahasiswanya untuk melakukan penelitian disini, kemudian ditemukan solusi-solusinya yang kemudian akan disamoaikan kepada orang tua melalui kegiatan parenting, dengan doter juga seperti itu apa yang menjadi keluhan siswa kami, kami konsultasikan kepada dokter kemudian dokter datang ke sekolah untuk memeriksanya, dengan pihak lain juga seperti itu seperti dengan pengawas, Kasi kami, kepala cabang dinas pendidikan kami, apa yang kami keluhkan kami sharingkan dengan beliau-beliau lalu ada tindak lanjutnya yaitu dengan mengadakan kegiatan workshop atau yang lain.⁹³

Dengan adanya kebijakan-kebijakan serta keterlibatan dari beberapa pihak yang menjalin kerjasama dengan pihak SLB B YAKUT Purwokerto sedikit membantu guru untuk mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu, guru juga dapat memahami permasalahan yang dialami oleh anak-anak, sehingga guru tidak keliru dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh anak.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Dari beberapa peran guru dalam mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu seperti yang peneliti jabarkan diatas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti menanyakan kepada guru TKLB mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perannya sebagai guru untuk mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu. Faktor tersebut yakni, berasal dari dalam diri guru itu sendiri (kepribadian), kepercayaan yang diberikan oleh wali murid kepada guru, program-program yang disediakan oleh pihak sekolah.

Faktor dari dalam diri yang mendasari peran guru untuk mengembangkan sosial emosional pada anak tunarungu, dimana sebagai guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik, serta terbuka kepada anak didiknya sehingga anak-anak tidak merasa canggung untuk berdekatan

⁹³ Wawancara dengan ibu kepala sekolah SLB B YAKUT Purwokerto pada 3 november 2022

dengan guru, sebaliknya apabila guru memiliki sifat yang tertutup, anak-anak merasa saat berhadapan dengan gurunya. Selain itu hubungan antara guru dengan murid juga mempengaruhi peran guru dalam mengembangkan sosial emosional pada anak, kemampuan guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses perkembangan sosial emosional menjadikan anak memiliki hubungan emosional yang erat antara guru dan murid. Guru sebagai orang tua sekaligus teman serta yang bertanggung jawab atas anak didiknya hendaknya selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Faktor yang kedua yakni kepercayaan yang diberikan oleh wali murid kepada guru untuk mengembangkan sosial emosional anak. faktor ini yang menjadikan guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap semua aspek perkembangan anak, termasuk pada perkembangan sosial emosional anak. guru harus memastikan bahwa anak-anak didiknya mampu bersosialisasi dan mengendalikan perasaan saat berinteraksi dengan orang lain, baik ketika di sekolah maupun di masyarakat luar dan mengesampingkan keterbatasan yang dimilikinya.

Faktor yang ketiga adalah adanya program-program yang memang dibentuk oleh pihak sekolah, seperti kegiatan pameran hasil karya yang telah dijelaskan diatas. Selain program pameran hasil karya, ada juga beberapa program lain yang sudah dirancang oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional pada anak tunarungu.

Dari beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas, ada faktor yang menghambat peran guru untuk mengembangkan sosial emosional anak TKLB yaitu kondisi anak yang masih belum paham dengan bahasa isyarat yang diajarkan oleh guru, sifat anak yang temperamen dan sulit untuk bergaul jika diluar lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran hasil penelitian yang dijelaskan oleh peneliti pada bab empat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak tunarungu di TKLB B YAKUT adalah peran guru sebagai model, dimana guru secara langsung mencontohkan sikap, perilaku dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional anak tunarungu yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena salah satu cara anak untuk mengetahui apa yang disampaikan oleh anak yaitu dengan anak melihat peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh guru

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu, saran penulis sebagai berikut :

1. Untuk Kepala Sekolah

Untuk terus melakukan inovasi dan memaksimalkan perkembangan sosial emosional anak sesuai tujuan dan visi misi sekolah dan senantiasa meningkatkan program-program kegiatan guna mengembangkan sosial emosional siswa agar kelak menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur, unggul, kreatif dan berprestasi pada berbagai bidang.

2. Untuk Guru

Untuk lebih maksimal dalam mengembangkan sosial emosional siswa maupun aspek perkembangan lain. Menjalin komunikasi dengan baik dengan wali murid serta mengkomunikasikan setiap perkembangan yang dialami oleh siswa kepada wali murid.

3. Untuk siswa

Meningkatkan rasa percaya diri dan tidak minder dengan keadaan yang dimiliki serta selalu bersemangat dalam melakukan setiap kegiatan.

4. Untuk Orang Tua

Mendukung setiap program yang disediakan oleh sekolah yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah.

5. Untuk Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang meneliti tentang peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamin segala puji atas karunia dan nikmat yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan menulis dan menyusun skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurakan kepada beliau Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di *yaumul akhir* nanti, aamiin.

Tak lupa pula ungkapan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi terutama kepada semua keluarga yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis sehingga penulis selalu semangat untuk menyelesaikannya serta ungkapan terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi Bapak H. Toifur, S.Ag., M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi, *jazaakallahu khayron katsiir* semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan karunia-Nya kepada beliau beserta keluarga.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan dan kekeliruan dan jauh dari kata sempurna, semoga kelak skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Amiin ya robbal 'alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa barat : CV. Jejak
- Arikunto , Suharsini . 1993. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Chasanah,Ichwatul . 2018.” *Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di TK Aisyiyah Sidoharjo Klaten*”, Jurnal Buana Gender,Vol. 3 Nomor. 2.
- Endraswara ,Suwardi . 2006. “*Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama)
- Fitrah,Muh dan Luthfiah. 2017.” *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*”. (Jawa Barat: CV Jejak)
- Gregory, Susan.2017. “*The Social And Emotional Development Of Deaf Children* “. <https://www.batod.org.uk/information/the-social-and-emotional-development-of-deaf-children>.
- Hijriati. 2019. “*Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usa dini*”,vol. V nomor. 2
<https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 8 april 2022 pukul 12.07 WIB
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id> Undang-Undang Nomor 20 tahun2003 tentang sistem pendidikan nasional (online) diakses pada 12 Januari 2023 pukul 16. 45 WIB.
- Illahi, Nur. 2020. *Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Millenial*. Jurnal Asy-Syukriyyah Vol.21 No. 1.
- Jati Rinakri Atmaja. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung : REMAJA ROSDA KARYA.)
- Khaironi,Mulianah. 2018. “*Perkembangan Anak Usia Dini*”, Jurnal Golden Age Hamzawandi University, Vol 3 No.1.
- Kirom,Askhabul.2017.” *Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural*”. Jurnal Al-Murabbi, vol.3 no. 1.
- Linda,Farida Mayar.2022.”*Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*”,Aulad: Journal On Early Childhood Vol. 5,Issue 1.

- Lisinus,Rafael dan Patrisia Sembiring.2020. *PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS(Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. (Penerbit :Yayasan Kita Menulis)
- Lubis, Mira Yanti. 2019. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*, GENERASI EMAS . Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1
- Muhaimin,Abdul .2010. “*Upaya guru IPS dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Studi kasus di SMP Fathilah Pondok Pinang Jakarta Selatan*”, dimuat dalam Skirpsi.Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nisa,Khairun,,dkk. 2018. “*Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*”.Jurnal ABADIMAS ADI BUANA Vol. 02. No. 1.
- Novianti ,Zulia. 2020. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah*. Skripsi. Lampung : Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Paud Jateng. 2015. “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosi Anak.*”. diakses melalui [https //: www.Paud.Id/Peran-Guru-Pengembangan-Sosial-Emosi-Anak](https://www.Paud.Id/Peran-Guru-Pengembangan-Sosial-Emosi-Anak).
- Permendikbud RI Nomor 84 tahun 2014 tentang pendirian satuan pendidikan anak usia dini pasal 1.
- Rahmatika, Arizka. 2019. *Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5 Tahun di TK Al Hidayah Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Medan :Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Regita ,Mira Fata. 2021.*Peran Guru Dalam Pengembangn Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rijali,Ahmad . 2018. “*Analisis Data Kualitatif*”. Jurnal Alhadharah ,Vol. 17 No. 33
- Sadiq,Burhan . 2014,” *Rahasia Mengajar Dengan Kreatif, Inspiratif Dan Cerdas*. (Logika Galileo)
- Sc.syekhnrjati.ac.id. “*Bab IV karakteristik perkembangan sosial emosi*”, [https://sc.syekhnrjati. ac.id](https://sc.syekhnrjati.ac.id).

SLB Karakter Mandiri Bukit Tinggi. "Segala Hal Tentang Sekolah Luar Biasa Yang Perlu Anda Ketahui". Artikel. (Online) <https://www.slbkarakterbukittinggi>.

Stojiljkovic,Snezana dan Blagica Zlatkovic.2012."*Empathy And Teachers Roles*". Procedia-Social And Behavioral Sciences.

Sugiyono. 2016. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". (Bandung: Alfabeta)

Tat,Bonifasia Yulianti,dkk.2021."*Metode Pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu*". Jurnal literasi pendidikan dasar,vol. 2,no. 1.

Toh, Weimin dan David Kirschner. 2022. "*Developingsocial Emotional Concepts For Learning With Video Games*". Computers& Education ,Vol. 194.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen diakses pada tanggal 18 Februari 2022 pukul 09.17 WIB.

Wiyani ,Novan Ardy . 2014. "*Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD*". (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA)

Yusuf,Muri. 2017."*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*".(Jakarta:Kencana)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Data Guru dan Staff SLB B YAKUT Purwokerto

No.	Nama	L / P	TTL	Agama	Mulai bekerja di sekolah
1	Netti Lestari ,S.Pd	P	Cilacap 9 Januari 1967	Islam	2 Januari 2013
2	Retno Muktiasih,S.Pd	P	Banyumas 28 Maret 1964	Islam	1 Oktober 1886
3	Muftatihah, S.Pd	P	Banyumas 23 Juli 1965	Islam	1 Juli 1991
4	Agus Tristiyadi,S.Pd	L	Bantul 12 Januari 1956	Kristen Protesta n	1 Februari 2016
5	Sumindar,S.Pd	P	Klaten 28 Maret 1959	Islam	April 2019
6	Ririh Anggrenggani,S.Pd	P	Jakarta 28 Oktober 1970	Islam	April 2010
7	Wiwi Kusmiyati,S.Pd	P	Cilacap 7 Desember 1986	Islam	Juli 2012
8	Agusriono, S.Kom	L	Banyumas 10 Agustus 1988	Islam	1 April 2014
9	Triyas Alvan Fauzi,S.Sos	L	Banyumas 4 Mei 1991	Islam	27 Juli 2015
10	Toipah, S.Pd.I	P	Brebes 11 Mei 1984	Islam	13 Agustus 2018
11	Siti Mutikoh,S.Pd.I	P	Banyumas 25 Juni 1987	Islam	18 September 2019

12	Wiwin Ferlindriani,S.Pd	P	Banyumas 6 Juni 1998	Islam	2 Novemver 2021
13	Anisa Nur Azizah,S.E	P	Banyumas 24 Oktober 1999	Islam	11 Juli 2022
14	Melinda Sukmawati Rakhmat,S.Pd	P	Majalengka 28 Februari 1988	Islam	11 Juli 2022
15	Amelia Marfungan	P	Banyumas 31 Mei 1999	Islam	11 Juli 2022
16	Roch Sukaryati	P	Banyumas 27 April 1963	Islam	1 November 1982
17	Neni Nurjayabi	P	Banyumas 4 Februari 1981	Islam	1 Desember 2015
18	Galih Setya Pambudi	L	Banyumas 15 November 1995	Islam	2 November 2020

2. Pembagian Tugas Guru dan Staff SLB B YAKUT Purwokerto

No	Nama Guru dan Staff	Jabatan
1.	Netti Lestari,S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Retno muktiasih, S.Pd	Wali kelas IV
3.	Muftatihah, S.Pd	Wali Kelas I
4.	Agus Trisyadi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPS
5.	Sumindar,S.Pd	Wali kelas VII
6.	Ririh Anggrengani,S.Pd	Wali Kelas XI
7.	Wiwi Kusmiyati,S.Pd	Guru TKLB
8.	Agusriono, S.Kom	Wali kelas IX
9.	Triyas Alvan Fauzi,S.Sos	Wali kelas XII
10.	Toipah,S.Pd.I	Wali Kelas III

11.	Siti Mutikoh,S.Pd.I	Wali kelas VI
12.	Wiwin Ferlindriani,S.Pd	Wali Kelas X
13.	Anisa Nur Azizah,S.E	Wali Kelas V
14.	Melinda Sukmawati Rakhmat,S.Pd	Wali Kelas II
15.	Amelia Marfungah	Wali kelas VII
16.	Roch Sukaryati	Kepala Tu
17.	Neni Nurjayani	Tenaga kebersihan
18.	Galih Setya Pambudi	Tenaga kebersihan

Tabel 10 . pembagian tugas guru dan karyawan SLB B YAKUT

Purwokerto

3. Keadaan peserta didik SLB B YAKUT Purwokerto tahun ajaran 2022/2023.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	TKLB	11 siswa
2.	Kelas I	6 siswa
3.	Kelas II	6 siswa
4.	Kelas III	12 siswa
5.	Kelas IV	12 siswa
6.	Kelas V	10 siswa
7.	Kelas VI	7 siswa
8.	Kelas VII	4 siswa
9.	Kelas VIII	9 siswa
10.	Kelas IX	7 siswa
11.	Kelas X	5 siswa
12.	Kelas XI	12 siswa
13.	Kelas XII	5 siswa
	Jumlah	106 Siswa

Tabel

Data siswa TKLB B YAKUT Purwokerto Tahun Ajaran 2022/2023

No	Nama Siswa	Kelas
1.	Muhammad Syafi Nur Yahya	TKLB
2.	Akmal Mustafa	TKLB
3.	Alvin Julian Saputra	TKLB
4.	Alvredo Kenzie	TKLB
5.	Aulia Miftahul Jannah	TKLB
6.	Al Zafran Dwi Ramadan	TKLB
7.	Fanhelen Trisna Hanifah	TKLB
8.	Nathasya Afsheen Mustafa	TKLB
9.	Rafania Nazma Farahnaz	TKLB
10.	Refa Callista Ramadhani	TKLB
11.	Talita Hasna Avivah	TKLB

4. Keadaan Sarana Prasarana dan Ruang SLB B YAKUT Purwokerto

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	13	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang BK	1	Baik
6	Laboratorium	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Komputer	1	Baik
9	Mushola	1	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Dapur	1	Baik
12	Kantin	1	Baik
13	Toilet Guru	1	Baik

14	Toilet Siswa	4	Baik
15	BPKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama)	1	Baik
16	Ruang Ketrampilan	1	Baik
17	Aula	1	Baik
18	Ruang Salon	1	Baik
19	Meja Guru & Kursi Guru	15	Baik
20	Meja Siswa	96	Baik
21	Kursi Siswa	103	Baik
22	Papan Tulis	15	Baik
23	Lemari Arsip	15	Baik
24	Wireless	1	Baik
25.	LCD	3	Baik
26.	Komputer	9	Baik
27.	Laptop	7	Baik
28.	Printer	4	Baik
29.	Sumber Air/PDAM	2	Baik
30.	Telepon	1	Baik
31.	Sound System	2	Baik
32.	Kotak P3K	3	Baik
33.	Mesin Jahit	8	Baik
34.	Kompor & Tabung Gas	2	Baik
35.	Kipas Angin	22	Baik
36.	Jam Dinding	18	Baik
37.	AC	3	Baik
38.	1 Set Peralatan Salon	1 Set	Baik



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Netti Lestari, S.Pd Kepala Sekolah
SLB B YAKUT Purwokerto



Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd guru kelas
TKLN B YAKUt Purwokerto

LAMPIRAN 2

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : wawancara Setelah Penelitian

Hari/ Tanggal : Kamis, 3 November 2022

Waktu : 11.00- 12.00 WIB

Subjek : Kepala sekolah SLB B YAKUT Purwokerto

Deskripsi :

Pada hari kamus tanggal 3 November 2022 pukul 11.00- 12.00 WIB setelah kegiatan pembelajarn TK berlangsung peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Netti Lestari,S.Pd kepala sekolah SLB B YAKUT Purwokerto di ruang tamu tamu sekolah. Wawancara tersebut berlangsung selama kurang lebih 1 jam dengan membahas mengenai kebijaka sekolah terhadap perkembangan sosial emosional anak tunarungu, keterlibatan pihak lain terkait perkembangan sosial emosional anak tunarungu serta bagaimana keterlibatan pihak tersebut dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu. Beliau juga membahas mengenai aspek perkembangan sosial emosional yang dikembangkan di sekolah serta program-program yang dijalankan di sekolah mengenai perkembangan sosial emosional anak tunarungu. Pembahasan tersebut bertujuan untuk melengkapi dan memenuhi tugas penulisan skripsi peneliti.

Metode Pengumpulan data : Wawancara setelah penelitian

Hari/ Tanggal : Senin ,7 November 2022

Waktu : 11.00- 11.30 WIB

Subjek : Guru TKLB B YAKUT Purwokerto

Deskripsi :

Pada hari Senin tepatnya tanggal 7 November 2022 bertempat di ruang kelas TK peneliti melakukan wawancara dengan Ibu wiwi Kusmiyati, S.Pd guru kelas TK di SLB B YAKUT Purwokerto. Wawancara tersebut membahas mengenai peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu yang meliputi bagaimana guru membimbing, memotivasi, mengevaluasi, memfasilitasi, serta memberikan contoh pengembangan sosial emosional anak tunarungu di sekolah yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru juga membahas tentang kendala yang dihadapi dalam mengembangkan sosial emosional anak serta media dan strategi yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak.

Metode pengumpulan data : Observasi 1

Hari /Tanggal : Selasa, 25 Januari 2022

Waktu : 07.30-10.45 WIB

Subjek : Guru dan siswa TKLB

Deskripsi :

Pada hari senin 25 Januari 2022 pada pukul 07.30 WIB peneliti melakukan observasi terkait judul penelitian yakni peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto. Pada kegiatan ini peneliti melihat dan mengikuti kegiatan belajar mengajar secara langsung dari awal pembelajaran dimulai hingga kegiatan pembelajaran selesai. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana perilaku dan sikap guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selama proses belajar mengajar berlangsung guru mengajarkan kepada anak-anak untuk saling berbagi makanan dengan teman, mengajari bagaimana cara meminta izin yang benar kepada anak ketika pergi ke toilet, guru juga memperkenalkan anak-anak untuk berani berkenalan kepada orang-orang baru dengan tujuan melatih rasa percaya diri dan keberanian anak saat bersosialisasi dengan orang lain.

Metode pengumpulan data : Observasi 2

Hari / Tanggal : Kamis, 27 Januari 2022

Waktu : 08.00- 10.45 WIB

Subjek : Guru dan Siswa TKLB

Deskripsi :

Pada hari Kamis, 27 Januari 2022 tepatnya pada pukul 08.00-10.45 WIB peneliti melakukan observasi yang kedua di kelas TK dengan kegiatan mengamati dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga selesai. Pada saat kegiatan belajar mengajar guru mengajarkan anak mengenai ekspresi wajah yaitu ekspresi wajah ketika marah, ketika senang dan ketika sedih dengan tujuan agar anak memahami perasaan dan keadaan orang lain yang sedang berkomunikasi dengannya, karena salah satu cara anak untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah melalui ekspresi wajah dari orang yang sedang berkomunikasi dengannya. Guru juga mengajarkan bagaimana cara meminta maaf dengan bahasa isyarat kepada anak-anak, selain itu guru juga mengajari anak mengucapkan kata "Ibu", "Bapak" untuk memanggil orang lain yang lebih tua dengannya.



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara kepala sekolah

Hasil wawancara

Informan : Kepala SLB B YAKUT Purwokerto

Nama : Ibu Netti Lestari, S.Pd

1. Bagaimana kebijakan sekolah mengenai pengembangan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan wali murid terkait perkembangan sosial emosional siswa, bagaimana kebiasannya dirumah, kegiatan sehari-hari lalu program-program yang disediakan oleh pihak sekolah sehingga terjalin hubungan sosial dan emosi yang kuat antara kedua belah pihak.

2. Apakah ada keterlibatan dengan pihak lain terkait pengembangan sosial emosional yang dikembangkan pada anak tunarungu ?

Jawab : pihak sekolah bekerjasama dengan beberapa pihak diantaranya dengan psikolog, dokter, fakultas psikologi UMP dan beberapa Rumah Sakit yang ada di purwokerto.

3. Bagaimana keterlibatan pihak tersebut dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunarungu ?

Jawab : keterlibatan mereka seperti mengadakan kegiatan pemeriksaan kepada siswa, pelatihan yang ditujukan kepada guru-guru di sekolah, dan juga parenting yang diadakan secara rutin.

B. Pedoman wawancara guru TKLB

Hasil wawancara

Informan : Guru TKLB B YAKUT Purwokerto

Nama : Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd

1. Adakah program khusus untuk mengembangkan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : Ada. Pihak sekolah memiliki program khusus untuk mengembangkan sosial emosional anak diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

2. Bagaimana keterlibatan guru dalam membimbing dan mengarahkan jalannya program tersebut ?

Jawab : guru berperan sebagai pendamping dan mengarahkan anak untuk mengikuti program tersebut.

3. Adakah pedoman tertentu yang diterapkan dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : Ada.

4. Bagaimana penerapan pedoman tersebut dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : sama halnya di sekolah sekolah biasa pada umumnya, pihak sekolah juga memiliki pedoman tertentu dalam mengembangkan sosial emosional anak. Pedoman tersebut diterapkan dengan memperhatikan karakter masing-masing siswa.

5. Apakah ada strategi yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak tunarungu?

Jawab : Ada. Biasanya guru mengenalkan siswa dengan lingkungan sekolah terlebih dahulu, mengajak bertemu dengan orang-orang baru yang ada di lingkungan sekolah atau dengan mahasiswa-mahasiswa yang datang ke sekolah. Mengetes anak apakah mau berkenalan, tidak takut dengan orang, atau bahkan malu dan takut dengan orang-orang baru.

6. Adakah media yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak tunarungu?

Jawab : media pengembangan sosial emosional biasanya melalui gambar-gambar edukatif yang memperlihatkan kegiatan yang berkaitan dengan sosial emosional anak, menayangkan video-video yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Atau kegiatan outing class yang dilakukan setiap minggu, dengan mengunjungi beberapa tempat yang ada di purwokerto.

7. Apakah terdapat kendala dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu?

Jawab : kendala yang dialami oleh guru dalam mengembangkan sosial emosional anak biadanya di awal awal anak-anak masuk, karena anak-anak belum terbiasa dengan lingkungan baru. Kadang ada beberapa anak yang takut, malu untuk masuk kelas dan bertemu dengan orang-orang baru.

8. Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : keterlibatan pihak lain terkait perkembangan sosial emosional anak biasanya ada mahasiswa dari fakultas psikologi UMP, dokter, psikolog, dan beberapa Rumah Sakit yang ada di Purwokerto.

9. Bagaimana keterlibatan pihak tersebut dalam pengembangan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : kalau dari UMP biasanya mengirimkan mahasiswanya untuk melakukan penelitian di sekolah, kalau psikolog biasanya mengadakan kegiatan parenting, pelatihan kepada guru-guru terkait perkembangan sosial emosional anak. Kalau dokter biasanya mengadakan kegiatan pemeriksaan baik fisik maupun mental anak.

10. Bagaimana guru membimbing siswa untuk mengembangkan sosial emosional anak tunarungu ?

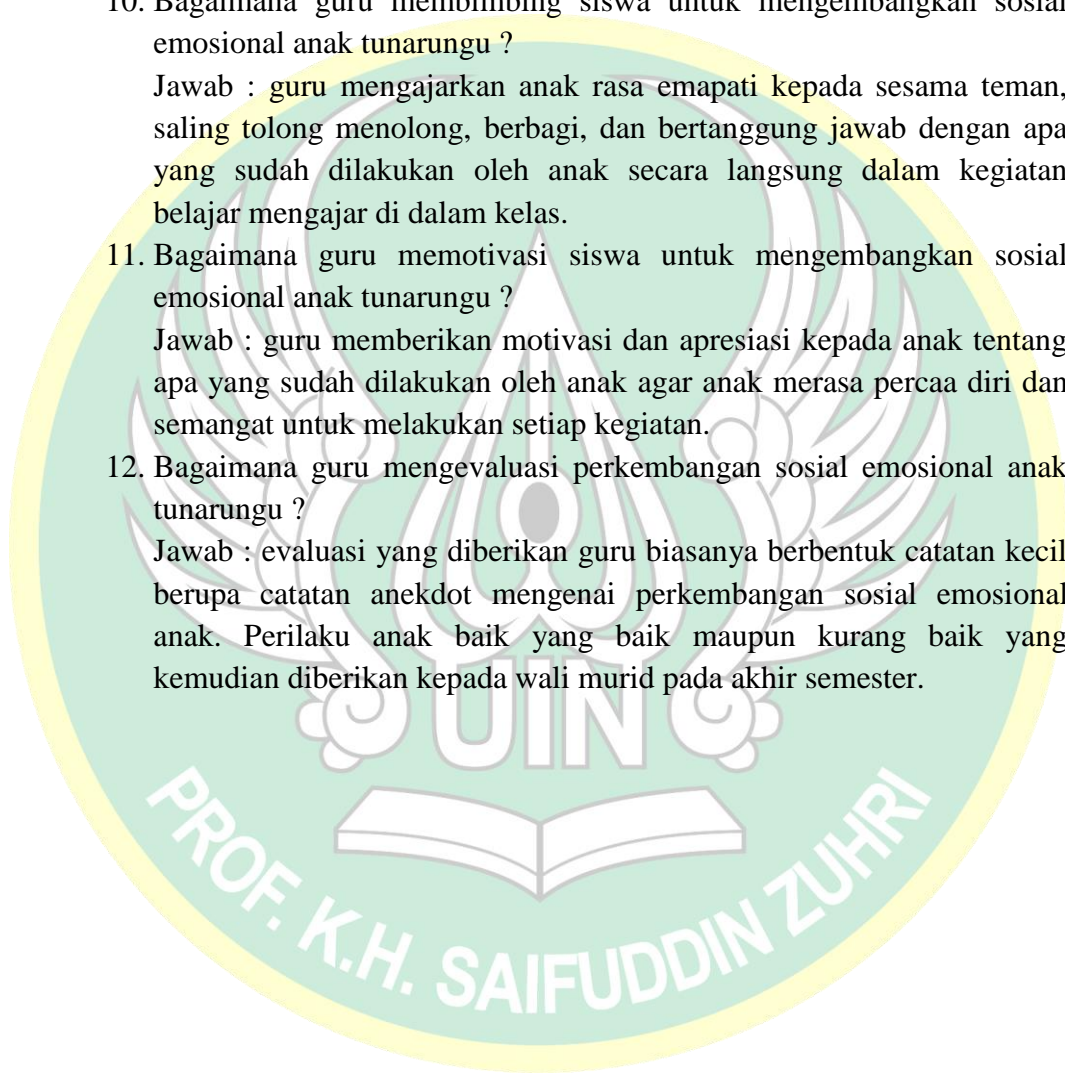
Jawab : guru mengajarkan anak rasa empati kepada sesama teman, saling tolong menolong, berbagi, dan bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukan oleh anak secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

11. Bagaimana guru memotivasi siswa untuk mengembangkan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : guru memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak tentang apa yang sudah dilakukan oleh anak agar anak merasa percaya diri dan semangat untuk melakukan setiap kegiatan.

12. Bagaimana guru mengevaluasi perkembangan sosial emosional anak tunarungu ?

Jawab : evaluasi yang diberikan guru biasanya berbentuk catatan kecil berupa catatan anekdot mengenai perkembangan sosial emosional anak. Perilaku anak baik yang baik maupun kurang baik yang kemudian diberikan kepada wali murid pada akhir semester.



LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebelum wawancara dilakukan. Observasi dilakukan dengan mengamati dan melihat objek penelitian secara langsung sehingga memudahkan peneliti untuk mencari dan mencatat data selanjutnya yang diperlukan dalam penelitian.

Penulis melakukan observasi di sebuah lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus tepatnya di TKLB B YAKUT Purwokerto yang merupakan salah satu jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di SLB B YAKUT Purwokerto yang beralamat di Jl. Kolonel Sugiri No. 10 kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur. Beberapa hal yang akan diamati yakni :

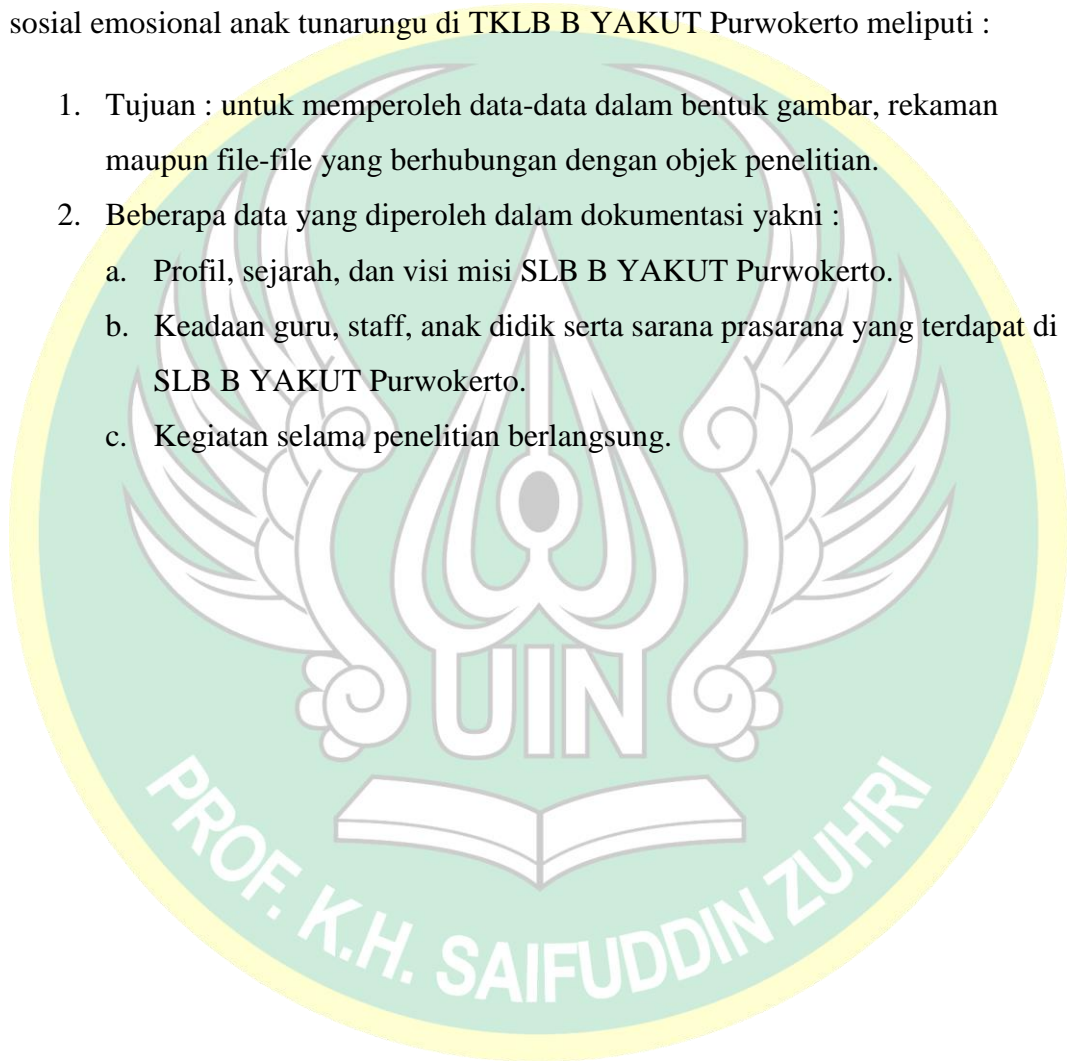
1. Tujuan : untuk mengetahui dan memperoleh informasi baik dari segi fisik maupun nonfisik terkait peran guru dalam pengembangan sosial emosional pada anak tunaungu.
2. Aspek yang diamati meliputi :
 - a. Perkembangan sosial emosional anak tunarungu
 - b. Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sosial emosional anak tunarungu.
 - c. Respon anak terhadap kegiatan tersebut.
 - d. Perilaku guru dalam mengembangkan sosial emosional anak tunarungu.

LAMPIRAN 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk melengkapi data-data penelitian yang berbentuk foto, rekaman, file selama kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pengembangan sosial emosional anak tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto meliputi :

1. Tujuan : untuk memperoleh data-data dalam bentuk gambar, rekaman maupun file-file yang berhubungan dengan objek penelitian.
2. Beberapa data yang diperoleh dalam dokumentasi yakni :
 - a. Profil, sejarah, dan visi misi SLB B YAKUT Purwokerto.
 - b. Keadaan guru, staff, anak didik serta sarana prasarana yang terdapat di SLB B YAKUT Purwokerto.
 - c. Kegiatan selama penelitian berlangsung.



LAMPIRAN 6

SURAT PERMOHONAN IJIN RISET INDIVIDUAL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2996/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2022
Lamp. :-
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

27 Oktober 2022

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SLB B YAKUT Purwokerto
Kec. Purwokerto Timur
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Armilatul Faizah
2. NIM : 1717406010
3. Semester : 11 (Sebelas)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat : Jl.Nakula RT.02/RW.06 Desa Kecila kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas
6. Judul : Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Kepala Sekolah dan Guru TK
2. Tempat / Lokasi : SLB B YAKUT Purwokerto
3. Tanggal Riset : 28-10-2022 s/d 28-12-2022
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Ali Mundi

Tembusan :

1. FTIK

LAMPIRAN 7

SURAT KETERANGAN HASIL RISET



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU
SLB B YAKUT PURWOKERTO**
Alamat: Jl.Kol. Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972 Purwokerto 53116

SURAT KETERANGAN

NO. : 12.16 / Um / SLBB / 2022

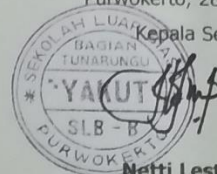
Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat: B-m.2996/Un.19/FTIK.J.PIAUD/PP.05.3/2022, tertanggal 27 Oktober 2022 perihal : Permohonan Ijin Riset Individual. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : ARMILATUL FAIZAH
NIM : 1717406010
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan : PIAUD
Alamat : Jalan Nakula No 06 RT.02 RW.06, Desa Kecil
Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.
Judul : Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada
Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto.
Tanggal Riset : 28 Oktober 2022 s/d 28 Desember 2022
Metode Penelitian : Kualitatif

Telah mengadakan Penelitian pada tanggal 28 Oktober 2022 s/d 28 Desember 2022 di SLB B YAKUT Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Desember 2022



Kepala Sekolah,

Netti Lestari, S.Pd.

NIP. 19670109 199501 2 001

LAMPIRAN 8

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMILAR PROPOSAL SKRIPSI

No.B.e- 4235 /Un.19/FTIK.J.PIAUD/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PIAUD, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto

Sebagaimana disusul oleh,

Nama : Armilatul Faizah
NIM : 1717406010
Semester : XI
Program Studi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 20/04/2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20/04/2022

Koordinator Program Studi



Dr. Heru Kurniawan, M.A.

LAMPIRAN 9

SURAT KETERANGAN TELAH MENGIKUTI IJIAN KOMPREHERENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN No. B-1 256/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/MI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Armilatul Faizah
NIM : 1717406010
Prodi : PIAUD


Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Purwokerto, 29 Juli 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

LAMPIRAN 10

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

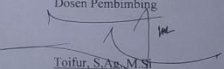


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 - Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Armiatul Faizah
 No. Induk : 1717406010
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
 Pembimbing : Toifur, S.Ag., M.Si
 Nama Judul : Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu Di TKLB B YAKUT Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 11 Januari 2022	Pergantian judul skripsi dan tata cara penulisan		
2.	19 Januari 2022	Revisi pergantian tempat penelitian dan subjek penelitian		
3.	7 Maret 2022	Revisi penulisan definisi operasional dan tambahan membuat kerangka skripsi		
4.	22 maret 2022	Revisi kerangka skripsi BAB II		
5.	31 mei 2022	Revisi instrumen penelitian		
6.	6 juni 2022	Revisi instrumen penelitian		
7.	18 juli 2022	Revisi instrumen penelitian		
8.	5 agustus	Revisi instrumen penelitian		
9.	9 agustus 2022	Revisi instrumen penelitian		
10.	Kamis, 22 Desember 2022	Perhatikan penulisan Daftar pustaka, Tambahkan poin pembahasan BAB II, Penambahan Referensi Jurnal Asing.		
11.	Senin, 2 Januari 2023	Perbaiki penulisan daftar isi, tambahkan poin pembahasan BAB II		
12.	Senin, 9 Januari 2023	Revisi Daftar Pustaka, Bab IV, Abstrak		
13.	Kamis, 12 Januari 2023	Revisi Abstrak, Kata Pengantar, Bab I, Daftar Pustaka		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal :
 Dosen Pembimbing

 Toifur, S.Ag., M.Si
 NIP. 1972121724031211001

LAMPIRAN 11

SERTIFIKAT BTA PPI

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250. Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ARMILATUL FAIZAH
1717406010

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

[Signature]
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	77
2. Tartil	75
3. Tahfidz	85
4. Imla'	85
5. Praktek	75

NO SERI: MAJ-G1-2019-480

LAMPIRAN 12

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA





IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/6520/2021

This is to certify that :

Name : ARMILATUL FAIZAH
Student Number : 1717406010
Study Program : PIAUD



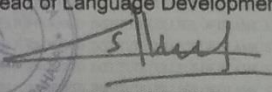
Has completed an English Language Course in Intermediete level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 68.40 GRADE: GOOD



ValidationCode

Purwokerto, June 9th, 2021
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

2022-12

LAMPIRAN 13

SERTIFIKAT KKN



LAMPIRAN 14

SERTIFIKAT PPL


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP:009/ IV /2021
Diberikan kepada :
ARMILATUL FAIZAH
1717406010

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Kepala
Laboratorium FTIK


Dr. Murtuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

LAMPIRAN 15

SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/4096/XII/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,8
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
66-70	B-	2,8

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	78 / C
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	78 / C



Diberikan Kepada:
ARMILATUL FAIZAH
NIM: 1717206010
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 24 Mei 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menamatkan dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program "Microsoft Office" yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 31 Desember 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Haridoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19907215 200501 1 003



LAMPIRAN 16

HASIL CEK PLAGIARISME

SKRIPSIKU ARMILATUL FAIZAH

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	19% INTERNET SOURCES	7% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	5%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	4%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

10	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to LL DIKT1 IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1%
12	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%

13 www.ac.uk

A.H. SAIFUDDIN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

1. Nama : Armilatul Faizah
2. NIM : 1717406010
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 24 Mei 1999
4. Alamat : Jl. Nakula Rt. 02/Rw. 06 Desa Kecila
Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Darsono
Nama Ibu : Sri Emi Supriyatin
Nama Adik : Faiz Nur Amrijal
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Agama : Islam
8. Status Pernikahan : Single
9. Warga Negara : Indonesia
10. Alamat KTP : Kecila Rt. 02 /Rw. 06 Kecamatan
Kemranjen
11. No. telp : 082313711435
12. E-mail : armilafaiz15@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

1. RA Masyitoh 17 Orimalang : 2004-2005
2. SD Negeri 2 Kecila : 2005-2011
3. Mts Wathoniyah Islamiyah Kebarongan : 2011-2014
4. MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan : 2014-2017

C. Pengalaman Berorganisasi

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ahmad Dahlan IAIN
Purwokerto.

Purwokerto, Januari

2023

Armilatul Faizah

NIM. 1717406010